

LAPORAN HASIL PENELITIAN
INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM
MENGIKUTI SALAT BERJAMAAH
(Studi Komparatif Antara Masjid al-Jihad dan
al-Ikhsan Ridha Allah Tammuzilha
Kecamatan Bara Kecamatan



DRS. EFENDI P., M. Sos. I.

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM
MENGIKUTI SALAT BERJAMAAH
(Studi Komparatif Antara Masjid al-Jihad dan
Al-Ikhsan Ridha Allah Temalebba
Kecamatan Bara Kota Palopo)**



PENELITI

Drs. EFENDI P., M. Sos. I.

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM MENGIKUTI
SALAT BERJAMAAH (Studi Komparatif Antara
Masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah
Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo)
b. Bidang Ilmu : Sosial Keagamaan
c. Kategori Penelitian : Mandiri
2. Peneliti
a. Nama lengkap dan gelar : Drs. Efendi P., M.Sos.I.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Golongan Pangkat, NIP : Pembina, IV/a, 196512311998031009
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan Dakwah
f. Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan Penyiaran Islam
g. Pusat Penelitian : Pusat Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat (P3M)
3. Alamat Peneliti
a. Alamat Kantor/Telp. : Jl. Agatis-Balandai Kota Palopo/047122076
b. Alamat Rumah : Jl. Agatis-Balandai Kota Palopo
4. Lokasi Penelitian : Masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah
Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo
Sulawesi Selatan
6. Kerja sama dengan Institusi Lain : Tidak ada
a. Nama Institusi : -
b. Alamat : -
c. Telepon/ Faks/ e-mail : -
7. Lama Penelitian : 5 bulan (Mei s.d. Oktober 2014)
8. Biaya yang Digunakan
a. Sumber Biaya : DIPA STAIN Palopo
b. Sumber Lain : Tidak ada
Jumlah :

Menyetujui:
Kepala P3M STAIN Palopo

Dra. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP. 196102081994032001

Palopo, 28 Oktober 2014
Peneliti

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 196512311998031009

Mengetahui:
Ketua STAIN Palopo

Dr. Abdul Pirol, M.Ag..
NIP 196911041994031004

SURAT PERNYATAAN
(ORIGINAL PENELITIAN)

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP : 196512311998031009
Pekerjaan : Dosen STAIN Palopo
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Alamat : Jl. Agatis Kota Palopo
Judul Penelitian : INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM MENG
IKUTI SALAT BERJAMAAH (Studi Komparatif
Antara Masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah
Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo)

Dengan ini menyatakan bahawa penelitian yang dibuat bukan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya, jika kemudian hari terbukti bahwa penelitian ini merupakan hasil plagiat, maka saya selaku peneliti berkewajiban untuk mengembalikan seluruh dana bantuan penelitian yang diberikan, serta bersedia mendapatkan sangsi untuk tidak diikut sertakan selama 3 tahun dalam penelitian kompetitif P3M STAIN Palopo.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilaman dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 28 Oktober 2014
Peneliti,



Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 196512311998031009

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang berjudul "INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM MENGIKUTI SALAT BERJAMAAH (Studi Komparatif Antara Masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo) dapat dilaksanakan dan diselesaikan dengan baik.

Selaku kuasa pengguna anggaran tahun 2014 dalam rangka peningkatan perguruan tinggi agama STAIN Palopo, kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara **Drs. Efendi P., M.Sos.I.** sebagai peneliti mandiri yang dengan ketekunan dan kerja kerasnya telah merampungkan dan menyelesaikan laporan hasil penelitian ini sesuai dengan alokasi waktu yang telah dijadwalkan.

Semoga Allah swt., memberikan rahmat-Nya atas segala keikhlasan dan hasil kerja kita semua, Amin.

Wassalam

Palopo, 28 Oktober 2014
Pejabat Pembuat
Komitmen Anggaran



Dr. Rustan S., M.Hum.
NIP 196512311992031054

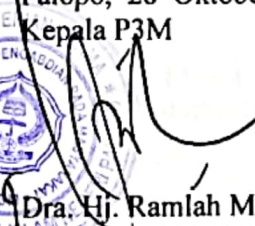
KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, puji syukur kita hadapkan ke hadirat Allah swt., karena dengan hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik.

STAIN Palopo melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) selalu berupaya agar para dosen menaruh minat dalam melaksanakan penelitian, sebab penelitian sebagai darma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu selalu digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan zaman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar laporan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keagamaan yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah bagi masyarakat muslim.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara Drs. Efendi P., M.Sos.I. sebagai peneliti, atas jerih payahnya melaksanakan penelitian semoga Allah swt., memberikan pahala yang setimpal. Amin.

Palopo, 28 Oktober 2014
Kepala P3M

Dra. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP 19610208 1994032001



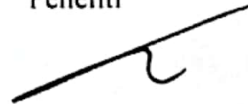
PRAKATA

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt., atas berkat dan karunia-Nya sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Selama pelaksanaan penelitian ini berlangsung, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu.

Ucapan terima kasih penulis kepada ketua STAIN Palopo dan ketua P3M yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

Mudah-mudahan Allah swt., memberikan rahmat-Nya atas segala keikhlasan dan hasil kerja kita semua, Amin.

Palopo, 28 Oktober 2014
Peneliti



Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 196512311998031009

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang "INTENSITAS MASYARAKAT MUSLIM MENGIKUTI SHALAT BERJAMAAH (Studi Komparatif Antara Masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo). Fokus penelitian yaitu: Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat mengikuti shalat berjamaah antara masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a. Observasi, b. wawancara (interview) dan c. Dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu: a. Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui tentang faktor-faktor penyebab masyarakat memilih salah satu masjid dari objek penelitian. b. Pendekatan Psikologis, pendekatan ini digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Peneliti memilih pendekatan ini, karena aspek yang akan diteliti adalah manusia sebagai makhluk bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas masyarakat muslim Temmalebba yang mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah adalah masyarakat yang sudah memahami keutamaan shalat berjamaah di masjid dibanding shalat di rumah. Pada umumnya masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah tidak mempermasalahkan tentang bagus tidaknya bacaan imam dan bersih tidaknya masjid, tetapi yang terpenting bagi mereka adalah melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
KATA SAMBUTAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Riset Sebelumnya	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	10
A. Masjid	10
B. Salat Berjamaah	19
C. Kemakmuran masjid Melalui Salat Berjamaah	23
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Instrumen Penelitian	30

	E. Metode Pengumpulan Data	30
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
	G. Pengujian Keabsahan Data.....	34
	H. Tahapan-tahapan Penelitian	34
BAB	IV HASIL PENELITIAN	37
	A. Masjid al-Jihad Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo	37
	1. Pemahaman masyarakat tentang Salat Berjamaah di masjid	37
	2. Faktor pendorong dan Penghambat masyarakat dalam Melaksanakan Salat Berjamaah di masjid	40
	B. Masjid al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Keca- matan Bara Kota Palopo	42
	1. Pemahaman masyarakat tentang Salat Berjamaah di masjid	42
	2. Faktor pendorong dan Penghambat masyarakat dalam Melaksanakan Salat Berjamaah di masjid	48
	C. Pandangan Para Ahli Tentang Shalat Berjamaah di masjid	51
BAB	V PENUTUP.....	65
	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran.....	65
	DAFTAR PUSTAKA	67

Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Palopo bisa dikategorikan Indonesia mini, semua suku dan agama yang ada di Indonesia ada di kota Palopo. Dari kemajemukan suku dan agama tersebut, maka di kota Palopo semua agama yang ada mempunyai rumah ibadah. Dari agama-agama yang dianut oleh masyarakat di kota Palopo, agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, maka rumah ibadah yang paling banyak di kota Palopo adalah masjid.

Kelihatan dari tahun ke tahun pembangunan masjid semakin mengalami peningkatan, sehingga bagi umat Islam mencari masjid sebagai tempat shalat berjamaah tidak susah, bahkan di rumah pun sebagian umat Islam sudah membuat ruang shalat berjamaah dengan keluarga. Nabi Muhammad saw. semasa hidupnya sudah memprediksi bahwa suatu saat umat Islam akan berlomba-lomba membangun masjid di mana-mana, tetapi sayangnya masjid tersebut sepi dari jamaah.

Menurut Moh E. Ayub, dewasa ini umat Islam terus menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, disamping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan.¹ Namun ternyata semangat membangun masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya.

Fungsi masjid sebagai tempat ibadah pun nampak mengalami reduksi. Banyak dijumpai masjid yang sepi dari jamaah. Dalam sebuah komunitas muslim, masjid di samping dapat menggambarkan kuantitas kaum muslimin yang ada, juga dapat

¹Moh E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 15.

menggambarkan kualitas pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Bila di suatu daerah ditemukan sebuah masjid yang megah, pasti kesimpulan pertama adalah “di tempat tersebut terdapat banyak kaum muslim”. Jika setelah diteliti ternyata masjid yang megah itu sepi dari jamaah, maka akan muncul kesimpulan bahwa kaum muslim di daerah itu hanya rajin membangun fisiknya tetapi tidak dapat memanfaatkannya. Bahkan secara radikal dapat disimpulkan, kaum muslim di daerah itu pemahaman dan pengamalan agamanya masih kurang.²

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepi masjid sangat tergantung pada mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan dan malas beribadah ke masjid maka sepi pulalah *baitullah* tersebut. Maka logis jika keadaan umat Islam dapat diukur dari kemakmuran masjidnya.³

Allah berfirman dalam Q.S at-Taubat/9: 18;

إِنَّمَا يَغْنَمُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ
أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

²H. Nana Rukmana D.W., *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002), h. xiii.

³Moh. E. Ayub, dkk., *op. cit.*, h. 19.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art., 2005), h. 280.

Adapun sebab-sebab yang membuat masjid menjadi sepi antara lain:

1. Banyak orang “menyepelkan” besarnya pahala shalat berjamaah di masjid, sehingga mereka berpikir, toh shalat sendiri-sendiri juga bisa, malah lebih luwes karena bisa shalat di mana saja.
2. Banyak orang “meremehkan” besarnya pahala shalat tepat waktu secara berjamaah di masjid. Mereka berpikir waktu shalat itu panjang.
3. Malas berangkat ke masjid
4. Malu kelihatan “*alim*” (pakai sarung/ kopiah/ mukna)
5. Faktor kondisi masjid
6. Faktor imam⁵

Setelah peneliti melakukan observasi awal mengenai pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu di masjid, kelihatan bahwa ada sebagian masjid dalam pelaksanaan shalat lima waktu jumlah jamaahnya kurang misalnya shalat Duhur dan Asar. Tetapi pada masjid yang lain ditemukan jamaah dalam jumlah yang banyak pada waktu shalat Duhur dan Asar. Fakta seperti itu tentu mengundang pertanyaan dikalangan umat Islam, mengapa demikian?.

Dari fakta-fakta tersebut, maka peneliti ingin mencoba dan mengangkat tentang “Intensitas Masyarakat Muslim Mengikuti Shalat Berjamaah (Studi Komparatif Antara masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo)”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah dan faktor-faktor yang mendorong umat Islam mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah. Nilai dan kelezatan shalat

⁵Fuad A., “*Memakmurkan Masjid*”, <http://alhikmah.com/contents.php?id=630>, laman diakses pada tanggal 18 Februari 2014.

berjamaah di dalam masjid sangat berbeda dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusyukan shalat berjamaah. Ketika imam melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an akan dapat menyentuh hati dan perasaan, sehingga suasana beribadahpun menjadi kian khusyuk.⁶

Shalat merupakan pilar ibadah yang utama. Disamping sebagai salah satu kewajiban agama dan salah satu rukun Islam. Shalat merupakan pengikat kedua dalam rukun Islam sebagai realisasi rukun yang pertama yaitu syahadat. Sedangkan ajaran-ajaran Islam yang lain merupakan dampak dari kedua rukun tersebut. Oleh sebab itu, sebaik-baik ibadah yang diamalkan oleh seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah adalah ibadah shalat.

Dalam Islam shalat merupakan perintah yang diutamakan, kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan. Ia adalah pilar agama kunci surga dan merupakan perbuatan orang mukmin yang pertama-tama akan di hisab pada hari kiamat nanti.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ بِحُطْبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ أُمَرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤْذَنَ لَهَا ثُمَّ أُمَرَ رَجُلًا فَيَوْمَّ النَّاسِ ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأَخَرَقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ. (رواه البخاري)⁷

⁶Moh. E. Ayub, dkk., *op. cit.*, h. 20.

⁷Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 158.

Artinya: Dari Abi Hurairah Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Demi jiwaku yang berada dikekuasaan-Nya sungguh aku ingin menyuruh untuk mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintah untuk menegakkan shalat dan azan baginya kemudian aku suruh seorang laki-laki untuk mengimami jamaah lalu aku gantikan dia untuk menghadapi orang-orang (yang meninggalkan shalat berjamaah) lantas aku bakar rumah-rumah mereka beserta orang-orang yang ada di dalamnya.” (HR. Bukhari).

Hadis yang dikutip di atas, sebagai salah satu dasar betapa pentingnya shalat berjamaah di masjid bagi orang yang tidak berhalangan. Kalau meninggalkan shalat berjamaah di masjid tidak dosa berat, tentu Rasulullah saw. tidak akan sampai mengancam untuk membakar rumah orang yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid tanpa halangan. Dengan demikian bagi orang yang tidak berhalangan tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat berjamaah di masjid. Sabda Rasulullah saw.

لأصلاة إخراج المسجد إلقاء المسجد⁸

Artinya: Tidak sah/sempurna shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid (Diriwayatkan oleh Daruquthni dan Jabir dan Abu Hurairah dan oleh Hakim dari Abu Hurairah)

Tetangga masjid yang dimaksudkan oleh hadis tersebut di atas, oleh para ahli memberikan penjelasan seperti berikut: yang mendengar adzan dikumandangkan dan

⁸Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Syadzaratil Balā'in Min Thayyibāti Kalimāti Salafinash Ṣālihīn*, diterjemahkan oleh Umar Hubeis dan Bey Arifin dengan judul *Betulkanlah Shalat Anda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 70.

yang berjarak 40 buah rumah dari sisi masjid⁹.

Shalat berjamaah adalah salah satu sebab yang menjadikan seseorang melaksanakan shalat tepat pada waktunya.¹⁰ Tentunya shalat berjamaah yang dilakukan di masjid atau mushalla. Ketika masuk waktu shalat, di masjid atau di mushalla akan dikumandangkan azan. Azan adalah sebagai penanda telah masuk waktu shalat. Setelah dikumandangkan azan dan iqamat kemudian dilaksanakanlah shalat berjamaah. Sekalipun masjid diberi tugas oleh Nabi untuk menjadi tempat shalat berjamaah masyarakat sekitarnya, namun dalam praktiknya mereka yang menggunakannya untuk shalat lima waktu sehari semalam sangat sedikit. Hal ini agaknya karena tidak ada suruhan yang tegas untuk berjamaah pada tiap waktu shalat yang lima.¹¹ Maka dari itu, kebiasaan shalat berjamaah harus digalang di setiap masjid oleh setiap muslim di sekitarnya.

Dalam ajaran agama Islam, pola pembiasaan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang, baik pembiasaan dalam arti positif maupun dalam arti negatif. Pembiasaan yang dikehendaki dalam ajaran agama Islam adalah pembiasaan untuk melakukan perintah Allah dan Rasulnya dan menghindari larangan ajaran agama. Dengan demikian, maka dalam pelaksanaan shalat berjamaah pola pembiasaan harus ditumbuhkan dalam diri setiap muslim. Hadir tidaknya seseorang melaksanakan shalat berjamaah di masjid, bukan hanya karena ketidak tahuan pentingnya shalat berjamaah.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abu Abdillah Musnid al Qahthani, *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, Terj. Ainul Haris Bin Umar Arifin, (Cet. VII; Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 42.

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid. Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Pustaka al Husna, 1994), h. 271.

tetapi itu bisa disebabkan karena ketidak terbiasaan. Sebab itu, pola pembiasaan yang sifatnya positif bagi setiap muslim perlu ditumbuh kembangkan dalam hidup dan kehidupan.

Sebagai contoh di masjid Nurul Huda yang terletak di Desa Kademangaran Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal telah dilakukan upaya untuk meningkatkan jumlah jamaah di masjid dengan membentuk sebuah kepanitiaan khusus yang menangani hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah, yaitu Panitia Pembangunan Kebiasaan Shalat Berjamaah (PPKSB). Pola pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan PPKSB bisa dijadikan sebagai alternatif dalam upaya membiasakan shalat berjamaah di masjid.

B. Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridah Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat masyarakat mengikuti shalat berjamaah antara masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh informasi bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat mengikuti shalat berjamaah antara masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo

D. *Manfaat Penelitian*

1. Manfaat ilmiah, sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya pengkajian dalam pengembangan dakwah, sebagai suatu hal yang sangat diperlukan
2. Manfaat praktis, sebagai sumber informasi tentang manajemen masjid dalam rangka meningkatkan minat masyarakat muslim mengikuti shalat berjamaah
3. Manfaat metodologis, sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

E. *Kajian Riset Sebelumnya*

Berikut ini akan dikemukakan buku-buku atau penelitian yang membahas tentang shalat berjamaah di antaranya ialah sebagai berikut:

Myr Raswat. dalam bukunya "*27 Keutamaan Shalat Berjamaah di Masjid*" dalam penelitian yang dilakukannya, Raswat menyatakan bahwa selama ini kebanyakan umat Islam sudah hafal bahwa shalat berjamaah di masjid berpahala 27 kali lebih besar daripada shalat sendirian. Namun, tidak sedikit diantara mereka masih enggan mengamalkannya; mungkin karena mereka hanya berpikir soal keutamaan pahala, atau soal hukum (wajib atau sunnah) saja. Buku ini akan menggugah kesadaran pembaca bahwa shalat berjamaah di masjid bukanlah sekadar soal keutamaan pahala ataupun hukum semata. Ternyata, umat Islam sangat butuh shalat berjamaah di masjid. Dan, ternyata, shalat berjamaah di masjid mengandung keuntungan duniawi yang bisa langsung mereka rasakan, sebelum keuntungan ukhrawi.

Shalih bin Ghunaim as-Sadlan dalam bukunya berjudul "*Kajian Lengkap Shalat Berjamaah*" Ghunaim as-Sadlan mengungkapkan bahwa: Shalat adalah batas pemisah antara seorang Mukmin dan kafir. Barangsiapa meninggalkannya dengan berkeyakinan bahwa shalat itu tidak wajib, maka dipastikan bahwa orang itu kafir. Didalam Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Shalat menempati derajat kedua dalam rukun Islam. Pelaksanaan shalat pun diperintahkan agar

dilakukan secara berjamaah, agar kaum muslimin bisa saling mengenal, bersilaturahmi, bermusyawarah, saling tolong menolong, bertukar pikiran, dan menampakkan kekuatan Islam. Disamping itu, shalat jamaah juga bisa menghilangkan perbedaan sosial, fanatisme ras dan kedaerahan. Shalat jamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat. Banyaknya pahala yang didapatkan ini, merupakan bukti bahwa Allah sangat menghargai dan memperhatikan orang yang shalat berjamaah. Namun demikian, shalat jamaah mempunyai aturan adab, rukun, dan syarat yang harus dijalankan. Diantaranya: Adab berjalan menuju tempat shalat jamaah, siapa yang disyariatkan shalat jamaah, jumlah peserta shalat jamaah, hukum shalat jamaah, rukun dan syarat berjamaah, imamah dalam shalat jamaah, bid'ah dalam shalat jamaah, dan sebagainya. Buku ini adalah kajian perbandingan analisa empat madzhab dalam shalat jamaah dan hukum yang berkaitan dengannya.¹²

Dari hasil penelusuran peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka tidak ditemukan kesesuaian judul penelitian ini dengan yang sebelumnya. Tetapi memiliki salah satu unsur kesamaan yaitu shalat berjamaah. Dengan demikian peneliti berpandangan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

¹²Shalih bin Ghunaim as-Sadlan, *Kajian Lengkap Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011), h. 10.

BABA II

KAJIAN TEORITIS

A. Masjid

1. Pengertian masjid

Kata masjid dalam al-Quran disebutkan sebanyak dua puluh tujuh kali yang maknanya tempat ketundukan insan pada Kholiqnya¹. Secara bahasa masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *sajada*, *yasjudu* *sujudan* yang berarti membungkuk dengan berkhidmat.² *Fi'il sajada* diberi awalan *ma* sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *Sajada* menjadi *masjidu*, masjid,³ yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah swt. Adapun definisi secara istilah antara lain : "masjid adalah tempat yang dijadikan dan ditentukan untuk tempat manusia mengerjakan shalat jamaah (tempat yang ditentukan untuk mengerjakan ibadah kepada Allah swt.)".⁴

Pendapat lain menyebutkan bahwa "masjid adalah rumah Allah yang agung dan tempat yang mulia untuk beribadah kepada-Nya serta tempat untuk berdzikir, bersyukur, dan memuji kepada-Nya."⁵ *A special place is provided for congregational*

¹Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Cet. I; Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. 73.

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progressive, 2002), h. 610.

³Sidi Gazalba, *Mesjid : Pusaat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Cet. VI; Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994), h. 118.

⁴Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, (Cet I; Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 1.

⁵Abu Al Hasan bin Muhammad Al Faqih, *Saudaraku, Masjid Merindukanmu*, terj. Abu Hanan Dzakiyya dan Athifah Ummu Hanan, (Cet. I; Solo : Pustaka Arofah, 2005), h. 82.

*prayer and it is called the mosque.*⁶ “Sebuah tempat khusus yang disediakan untuk shalat berjamaah dan ia disebut masjid.”

Lukman Hakim Hasibuan menyebutkan bahwa masjid sekurang-kurangnya mempunyai tiga tinjauan makna yaitu *Pertama*, berkaitan dengan aspek individu adalah terciptanya manusia yang beriman. *Kedua*, berkaitan dengan aspek sosial adalah membentuk umat yang siap menjalankan kehidupan dalam berbagai situasi atau kondisi yang dihadapi dan mampu hidup bermasyarakat dalam arti yang luas, berbangsa dan bernegara. Yang terpenting dalam aspek ini adalah kepribadian (akhlak) sebagai basis dinamik bangunan sosial yang kokoh. *Ketiga*, berkaitan dengan aspek fisik-bangunan adalah sebagai pembuktian ketauhidan, kekokohan jalinan sosial yang memiliki sikap konstruktif dan produktif.⁷

*“The word ‘mosque’ is derived from the Arabic masjid, meaning literally ‘place of prostration’, and the building it describes serves both as a house of worship and as a symbol of Islam.*⁸ “Kata ‘mosque’ diambil dari (akar kata) Arab yang berarti masjid, secara istilah berarti ‘tempat untuk mengalahkan’ dan (dapat diartikan) sebuah bangunan. (masjid) menggambarkan pelayanan-pelayanan baik sebagai rumah untuk ibadah maupun sebagai sebuah simbol Islam”.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan masjid adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah swt. khususnya shalat berjamaah.

⁶Mohammed Zafceruddin, *Mosque in Islam*, (New Delhi: Qazi Publishers & Distributors, 1996), h. 11.

⁷Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*. (Cet. I; Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2002), h. 8 – 9.

⁸Martin Frishman dan Hasanuddin Khan (eds), *The Mosque*, (London: Thames and Hudson, 1994), h. 11.

2. Fungsi masjid

Ada fenomena yang menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan di kalangan umat Islam akhir-akhir ini, yaitu adanya kecenderungan untuk menghidupkan kembali fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah saw. Fenomena yang menggembirakan ini dapat dilihat dengan munculnya banyak gerakan yang menggunakan masjid sebagai pusat kegiatannya. Misalnya kegiatan majlis ta'lim, remaja masjid. Taman Kanak-kanak al-Quran dan Taman Pendidikan al-Quran (TKQ-TPQ). Fenomena ini menjadi menarik karena adanya keikutsertaan semua kalangan dalam kegiatan tersebut, dengan berbagai usia maupun status sosial-ekonomi. rakyat-pejabat, miskin-kaya. Dengan demikian keikutsertaan pada kegiatan di masjid akan mendapatkan misi edukatif, moral yang luhur, dan rasa solidaritas yang tinggi.⁹

Ketika Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, sarana yang pertama sekali dibangun adalah masjid. Setibanya di desa Quba yang terletak dipinggir kota Madinah, beliau membangun masjid. Masjid itu dibangun Rasulullah sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri.

Kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat muslim merupakan cermin persatuan dan kesatuan dalam ikatan persaudaraan Islami. Sebab ditempat itulah setiap individu muslim dapat menempatkan dirinya secara utuh, baik dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Keberadaan masjid Quba sebagai masjid yang pertama didirikan umat Islam menempatkannya pada posisi istimewa. Masjid itu adalah pengejawantahan dan lambang keberanian kaum perintis dalam mengemukakan jati dirinya. Ketika orang-orang munafik dari suku Aus dan suku Khazraj membangun masjid tandingan di dekat masjid Quba dikenal dengan sebutan masjid Dhirar atau masjid yang

⁹Moh. Roqib, *op. cit.*, h. 87-88.

menyesatkan dengan niat memecah belah umat Islam Allah swt. memperingatkan dalam Q.S at-Taubah/9:108;

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدَ أُتِيَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.¹⁰

Pada saat Rasulullah memilih mesjid sebagai langkah pertama membangun masyarakat madani, konsep mesjid bukan hanya sebagai tempat shalat atau tempat berkumpulnya masyarakat tertentu, akan tetapi mesjid sebagai pusat pengendalian masyarakat.¹¹

Fungsi utama mesjid adalah tempat sujud kepada Allah swt. tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu fungsi mesjid adalah :

- a. Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan ragaserta keutuhan kepribadian.
- c. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 299.

¹¹Achmad Mubarak, *Masjid, Do'a Mustajab dan Shalat Khusyuk*, (Cet. I; Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2005), h. 3.

- f. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- g. Tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.
- h. Tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan di atas, fungsi masjid dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu :

(a) Fungsi ruhaniah masjid

Fungsi masjid yang paling utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan iman. Suasana yang berlaku di tempat-tempat peribadatan Islam mendorong diamalkannya ibadah dan shalat. Islam memerintahkan para pemeluknya untuk shalat lima kali dalam sehari di masjid, sehingga aktivitas keduniaan disesuaikan dengan shalat lima waktu di masjid. Allah berfirman dalam Q.S an-Nur/24:36;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Terjemahnya;

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.¹²

Masjid adalah sebagai manifestasi untuk mengabdikan kepada Allah swt. Hal ini biasa dilakukan melalui i'tikaf, yaitu memperlakukan fisik dan roh manusia mukmin dengan pembersihan dan penyucian yang teguh agar kedudukan dan fungsi masjid tidak diselewengkan, sebagaimana proklamasi Allah tentang status kepemilikan masjid dan keharusan berakhlak terhadapnya adalah jelas.

Dewasa ini orang-orang di seluruh dunia berusaha dengan segala cara untuk memperoleh ketenangan. Harta pun dikeluarkan untuk memperoleh ketenangan tersebut. Padahal dalam Q.S. Ar-Ra'd/13 :28;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. op. cit., h. 550.

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹³

Shalat adalah amalan utama dan mulia untuk mengingat Allah. Dengan demikian shalat yang dilakukan di masjid merupakan salah satu amalan terbaik untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan. Masjid sangat fungsional dalam membina manusia untuk taat dan patuh sepenuhnya terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt. dan Rasul-Nya. Masjid senantiasa mengingatkan dan mendorong setiap muslim untuk menjaga dan memelihara dirinya agar tidak tergelincir dari taqwa kepada Allah swt.

(b) Masjid sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan

Disamping menjadi tempat untuk beribadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan. Al-Qur'an menganggap agama sebagai sesuatu yang dapat diketahui dan dikomunikasikan dengan bantuan akal.

Fungsi pendidikan masjid dapat dikatakan sangat luas, baik dari segi lapisan atau kelompok jamaah yang terlibat dalam proses pendidikan maupun dari segi kelembagaan pendidikan yang muncul belakangan. Masjid menjadi tempat untuk memberikan pengajaran tentang dasar-dasar ajaran Islam. Secara kelembagaan, masjid juga memunculkan

Kelembagaan *madrasah* yakni madrasah yang ada di lingkungan atau di dalam kompleks masjid.¹⁴ Segala cita, rasa dan karsa manusia dituangkan menjadi kebudayaan. Di dalam peran masjid yang terpenting dalam masyarakat adalah untuk menghidupkan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam meliputi setiap bidang

¹³ *Ibid.*, h. 373.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2002), h. 235.

kehidupan dan ia mencerminkan cara kehidupan Islam yang lengkap serta memiliki hubungan khusus dan mendasar dengan pengetahuan yang muncul sejak lahirnya Islam. Jika dilihat pada masa sekarang banyak masjid yang digunakan sebagai Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

(c) Fungsi masjid dalam bidang sosial

Masjid sebagai pusat kesatuan sosial muslim seperti digambarkan oleh Sidi Gazalba sebagai berikut:

(1) Masjid adalah pangkal tolak muslim dalam usaha atau pekerjaannya sehari-hari. Setelah shalat subuh, mereka menuju lapangan pekerjaan atau usahanya masing-masing. Jadi masjid merupakan pangkal tolak dari pekerjaan atau kegiatan muslim dalam kehidupan atau kesatuan sosialnya.

(2) Masjid adalah penutup dari pekerjaan atau kegiatan sosial muslim sehari-hari. Sebelum menuju tempat tidur, mereka melakukan shalat Isya. Semua cita dan amalan hari itu dikritik dan dikontrol dalam diri di masjid.

(3) Muslim yang rata-rata lima kali sehari terhimpun dalam masjid, membentuk ikatan dengan sesamanya.¹⁵

Melalui masjid masyarakat dapat mengembangkan tradisi silaturahmi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi, serta memecahkan masalah-masalah sosial. Silaturahmi dipandang sebagai proses interaksi sosial dengan melibatkan individu dan jamaah. Masjid merupakan cermin sosialisasi nilai-nilai kehidupan yang dibangun di atas dasar keimanan dan ketakwaan. Sebab secara teologis masyarakat meyakini sebagai tempat berkomunikasi antara hamba dengan Khaliqnya, tempat mengadu secara transendental, dan tempat menemukan makna kemanusiaan melalui interaksi dengan sesama jamaahnya. Masjid pada hakekatnya memiliki aspek sosial yang merupakan sub sistem dari bidang keimanan aqidah yang berperan dalam pembinaan umat dalam mengemban tugas-tugasnya

¹⁵Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 169- 71.

sebagai hamba Allah. Hakikat inilah yang semestinya menjadi tuntunan dalam memakmurkan masjid-masjid.¹⁶

Masjid merupakan *central of social institution* bagi umat Islam, maka peranan masjid menjadi sangat penting dalam pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, yaitu material dan spiritual menjadi satu paket.¹⁷ Dengan demikian masjid dapat berfungsi sebagai tempat untuk memberikan motivasi dalam semua kegiatan masyarakat baik yang menyangkut pendidikan formal atau informal maupun untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia yaitu masyarakat adil makmur dan sejahtera lahir batin.

(d) Fungsi masjid dalam bidang politik

Masjid sebagai basis politik Islam bukanlah merupakan hal baru atau sesuatu yang bersifat kontemporer. Masjid menjadi pusat aktivitas politik semenjak hari-hari awal Islam. Nabi Muhammad saw. mengawasi latihan militer dikalangan sahabatnya dan mengarahkannya di masjid. Dari tempat itu pula beliau mengirimkan duta, utusan, surat dan mengirimkan pasukan. Beliau juga menerima tamu dan utusan serta jamaah yang baru kembali dari tugas berdakwah maupun mengajar untuk beberapa dusun diluar Madinah. Ghanimah (harta rampasan) perang dibagi secara adil di masjid. Begitu juga perawatan para mujahid selepas peperangan diistirahatkan di masjid.¹⁸ Fungsi dan peranan masjid sangat penting bagi umat Islam, seperti yang telah dipaparkan di atas, namun satu hal yang perlu dicatat, fungsi dan peranan masjid baru akan dapat dirasakan oleh masyarakat manakala umat Islam, khususnya orang yang suka menjalankan shalat mampu mentransformasikan nilai-nilai dalam ibadah tersebut dalam kehidupan sosial.

¹⁶Lukman Hakim Hasibuan, *op.cit.*, h. 37-38.

¹⁷Supardi dan Teuku Amiruddin, *op.cit.*, h. 137-138.

¹⁸Ahmad Sarwono, *Pesona Akhlak Rasulullah*, (Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 57-

Moh. Roqib, dalam bukunya yang berjudul "*Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*", di kemukakan beberapa fungsi masjid sebagai berikut:

1. Fungsi teologis masjid, yaitu sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah swt.;
2. Fungsi peribadatan (ubudiyah) masjid, yaitu sebagai tempat penyucian diri dari segala ilah ;
3. Fungsi etik, moral dan sosial (ahlaqiyah wa ijtimai'iyah);
4. Fungsi keilmuan dan kependidikan (tarbawi, educative).¹⁹

Dari keempat fungsi masjid di atas, secara lebih rinci dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Fungsi keagamaan, yaitu untuk melakukan shalat, pembagian zakat, haji, memberikan fatwah;
2. Fungsi sosial, yaitu untuk tempat saling mengenal, memahami dan menerima orang lain, baik secara individual maupun kolektif;
3. Fungsi psikologis, yaitu untuk memberikan rasa aman dan kebersamaan, senasib dan seiman yang memupuk persatuan dan rasa optimis;
4. Fungsi edukatif dan dakwah, yaitu untuk pendidikan ulumul quran, ulumul hadis, ilmu-ilmu sosial-ekonomi dan eksak, pendidikan moral dan juga perpustakaan;
5. Fungsi politik, yaitu untuk perdamaian, mengatur strategi militer, menerima delegasi dan memusyawarahkan urusan kenegaraan lain;
6. Fungsi pengobatan fisik dan mental;
7. Fungsi peradilan, yaitu tempat untuk mengadili perkara pidana dan perdata;
8. Fungsi komunikatif, yaitu tempat mengomunikasikan berbagai informasi aktual;
9. Fungsi keamanan dan ketenangan;
10. Fungsi estetis, yaitu untuk menungkan kreativitas seni.²⁰

¹⁹Moh. Roqib, *op. cit.*, h. 73-76.

²⁰*Ibid.*, h. 77-78.

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian shalat berjamaah

Sebelum menguraikan tentang shalat berjamaah, ada baiknya tulisan ini akan mengemukakan arti shalat itu sendiri. Shalat berasal dari kata kerja *ṣalla* yang berarti memuja. Jika dikaitkan dengan tindakan Tuhan kata ini berarti memberkahi, dan jika dikaitkan dengan tindakan manusia berarti menyembah. *shalat* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *ṣalla*, *yusalli*, *ṣalātan* yang berarti doa.

Para ulama dan pakar bahasa Arab memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menentukan asal kata *ash-shalah*.

- a. *Ash-Shalah* adalah *ad-du'a*, dengan alasan setiap muslim yang melaksanakan shalat selalu berdo'a kepada Allah swt. agar melimpahkan rezeki dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan memberinya ganjaran pahala di akhirat.
- b. *Ash-Shalah* diambil dari kata *ash-shilah* (hubungan), dengan alasan bahwa mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spiritual yang meletakkannya pada jasad kasarnya Sang Pencipta.
- c. *Ash-Shalah*, berarti *ar-rahmah* (kasih sayang). Jadi *Ash-Shalah* adalah perbuatan di mana seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Penciptanya yang sangat menyanyangi dirinya.²¹

Shalat dalam Ensiklopedi Islam Indonesia bermakna doa. Sedang dalam istilah hukum Islam shalat berarti suatu ibadat yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan membaca takbir Allahu Akbar dan diakhiri dengan memberi salam.²²

²¹Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah* diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid Syadzali dengan judul *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Kharisma Ilmu, 2005/al-Maktab al-'Alamiy, Lith-Thibā'ati Wan Nasyi), h. 167-168.

²²Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Eksiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambantan, 1992), h. 834.

Secara istilah shalat mempunyai pengertian:

²³ الصلاة هي أقوال وأفعال مخصوصة مفتتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم

Artinya: Shalat adalah beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Hasbi Ash Shiddieqy memberikan pengertian yang agak berbeda dari yang sudah disebutkan di atas. Menurutnya shalat adalah “menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah swt. menghadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dan kekuasaanNya dengan penuh khusyuk, ikhlas dalam perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”²⁴ *Prayer is worship of God. It is obligatory for the believer to pray five times a day. These prayers are performed in mosques incongregation.*²⁵ “Shalat adalah menyembah Tuhan. (Shalat) adalah kewajiban bagi orang beriman untuk dilakukan lima kali sehari. Shalat-shalat ini dilaksanakan di masjid secara jamaah.”

Salah satu peristiwa penting pada periode dakwah Nabi di Mekkah adalah Isra' Mi'raj. Peristiwa itu menjadi sangat penting, karena terkait perintah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam. Apalagi, shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat.²⁶

Adapun “shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, seorang diantaranya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum.”²⁷

²³Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fath al Mu'in*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 3.

²⁴T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 68.

²⁵Maulana Wahiduddin Khan, *Principles of Islam*, (Cet. I; New Delhi: Goodword Books, 1998), h. 108.

²⁶Muhammad Syafi'i Antinio dan Tim TAZKIA, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad saw.* (Cet. II; Jakarta Selatan: TAZKIAH Publishing, 2011), h. 126.

²⁷Asjmuni Abdurrahman, *Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2003), h. 1.

Apabila dua orang bersama-sama melakukan shalat dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lainnya, maka keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti di depan disebut imam dan orang yang mengikuti di belakang disebut makmum.²⁸

Dalam pengertian lain disebutkan:

*The shalat al-Jama'a is conducted by an imam who takes up a position before the front row, or, if there are only two individuals present besides him, between the two or so that one is on his right and the other behind him.*²⁹

"Shalat berjamaah adalah perbuatan yang dipimpin oleh seorang imam yang berada sebelum barisan depan, atau jika hanya ada dua orang berada di sebelahnya, diantara dua atau satu di kanannya dan yang lainnya di belakangnya."

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama salah seorang diantara mereka menjadi pemimpin shalat, yang disebut sebagai imam dan yang lainnya mengikuti imam dan disebut sebagai makmum dengan menghadapkan hati kepada Allah swt. secara khusyuk dan ikhlas dan sebaiknya dilaksanakan di dalam masjid.

2. Dasar Perintah shalat berjamaah

Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai shalat berjamaah bagi orang yang mendengar azan. Jumhur fuqaha' berpendapat bahawa shalat berjamaah

²⁸Taufik Abdullah, dkk., (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 39.

²⁹E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam 1913 - 1936*, (New York : Leiden, 1987), h. 101.

hukumnya sunnah, atau fardhu kifayah. Sedangkan menurut kelompok ahli zhahir, hukumnya adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf.³⁰

Mengenai shalat jamaah para ahli hadis mengikuti petunjuk-petunjuk yang yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah dan pendapat para sahabat, yaitu wajib mengerjakan shalat dengan berjamaah bagi yang tidak berhalangan (udzur), tetapi tidak wajib bagi yang berhalangan (udzur).³¹

Allah telah mewajibkan kita untuk shalat dan melaksanakannya pada waktu yang telah ditetapkan, serta dilakukan dengan khushyuk. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, shalat juga dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah.

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 43;

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.³²

Melalui ayat ini Allah swt. memerintah agar shalat dilaksanakan secara berjamaah. Sebab, ketika shalat dilaksanakan secara berjamaah, semua jiwa bersatu memanjatkan doa dan mengadu kepada Allah swt. Disamping itu jamaah bisa pula membina adanya saling pengertian antar kaum muslimin. Sebab ketika mereka berkumpul tentunya akan membicarakan hal-hal yang seharusnya dicegah, dan bermusyawarah untuk hal-hal yang bermanfaat dikalangan mereka. Allah swt. sengaja mengungkapkan pengertian shalat dengan kata ruku' agar berbeda dengan

³⁰Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mijtahid*, diterjemahkan oleh M. A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah dengan judul *Bidayatu'l Mujtahid*, jilid. I (Cet. I; Semarang: Asy Syifa', 1990), h. 293.

³¹T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 140.

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya op. cit.*, h. 16.

kebiasaan shalat yang biasa dilakukan kaum Yahudi sebelum Islam. Ketika itu shalat mereka tidak memakai ruku'.³³

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukumnya sunnah atau *farḍu* kifayah. Golongan ulama dzahiriyah berpendapat hukumnya *farḍu* atau wajib bagi setiap orang *mukallaf*.³⁴

Islam sangat mengajurkan agar syiar-syiar agama dilakukan secara berjamaah, sehingga mereka bisa saling bahu membahu dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, kebiasaan shalat berjamaah harus digalang setiap masjid oleh setiap muslim di sekitarnya.

C. Kemakmuran masjid melalui shalat berjamaah

Salah satu artefak peradaban Islam ialah masjid. Masjid, sebagaimana kita semua tahu bahwa ia merupakan sebuah bangunan fisik yang digunakan untuk beribadah kaum muslimin kepada Allah dan dianggap tempat suci bagi umat Islam. Seseorang dapat mengatakan ada atau tidak adanya peradaban Islam di suatu tempat hanya dengan mengetahui pernah berdiri masjid atau tidak. Dalam kerangka ini, masjid dipandang murni sebagai sebuah simbol peradaban umat Islam. Pendirian masjid secara fisik adalah manifestasi keimanan seorang hamba dalam bentuk komunal dan disepakati secara bersama untuk mewujudkan sebuah tempat yang berfungsi sebagai mediator dalam rangka mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Perkasa.³⁵

³³Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz. I, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1992), h. 179.

³⁴Abi Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusydi al-Qurthubi, *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al-Muqtashid*, Juz. 2, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), h. 273.

³⁵A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*, (Cet I; Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 154.

Masjid tidak semata-mata merupakan realitas pelaksanaan kewajiban manusia mukmin tetapi mengandung muatan teoritik yang integral dengan proses pencapaian kedekatan pada-Nya. Di sinilah kaitan erat shalat dengan masjid dan kita imani sebagaimana dalam mukjizat Rasulullah saw. melaksanakan perjalanan isra mi'raj.

Manusia membutuhkan masjid untuk mengekspresikan cita rasa keagamaannya (*taste of religious*) dan sebaliknya masjid membutuhkan manusia dengan cara yang berbeda. Masjid membutuhkan manusia untuk memakmurkannya karena memiliki implikasi yang bersifat simbiosis mutualisme, saling menguntungkan dan bukan saling merugikan.

Salah satu jalan untuk menghidupkan *ghirah* keberislaman adalah dengan memberdayakan masyarakat muslimnya untuk saling bersatu padu dalam ikatan jamaah yang solid. Dan hal itu dapat dimulai dengan memakmurkan masjid, khususnya melalui shalat berjamaah. Banyaknya jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan masjid itu ramai dan makmur. Salat berjamaah juga merupakan salah satu penanda adanya dinamika masjid. Tanpa adanya kegiatan shalat jamaah, *ṣaf-ṣaf* masjid bukan saja akan sepi dari jamaah melainkan juga dapat berubah fungsinya. Karenanya shalat berjamaah ini harus digalang dan ditegakkan di setiap masjid oleh setiap muslim disekitarnya.³⁶

Keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepi masjid sangat bergantung pada mereka. Apabila umat Islam rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan dan malas beribadah ke masjid, maka sepi pulalah *baitullah* tersebut.

Shalat adalah kecintaan untuk memiliki kontak dengan Allah swt. berdoa kepada-Nya dan memohon pertolongan dari-Nya. Islam lalu merubah kecintaan itu

³⁶Moh. E. Ayub, dkk., *op. cit.*, h. 19-20.

menjadi tingkah laku tertentu yang mempunyai cara-cara dan batas-batas tertentu. Seterusnya kecintaan itu disusun di dalam waktu-waktu tertentu pula.³⁷

Shalat adalah manifestasi iman dan taqwa kepada Allah swt. dalam bentuk empirik dan menjadi sangat utama dilaksanakan di masjid. Shalat dan masjid adalah satu kesatuan iman dan taqwa. Lima kali sehari umat Islam dianjurkan untuk mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat *fardhu* lima waktu.

Shalat fardhu memiliki beberapa keutamaan, yaitu:

1. Shalat adalah ibadah yang diperintahkan kepada seluruh Nabi tanpa terkecuali (Q.S. Taha (20) : 13-14);
2. Shalat merupakan perkara utama dan terpenting setelah membaca duakali masyahadat;
3. Shalat adalah amalan yang paling dicintai Allah sesudah iman kepada-Nya. Untuk amalan-amalan hati, amalan yang paling utama adalah iman kepada Allah;
4. Shalat merupakan amal ibadah yang pertama dihisab oleh Allah pada hari kiamat;
5. Shalat adalah ibadah yang dapat menghapuskan dosa-dosa (Q.S. Hud (11): 114);
6. Shalat merupakan sarana bermunajat kepa Allah;
7. Shalat adalah salah satu wasiat terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah;
8. Shalat adalah ibadah yang diperintahkan kepada kita untuk "mendidik" anak muslim.³⁸

Nilai dan kelezatan shalat berjamaah di dalam masjid sangat berbeda dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Masjid yang memang berfungsi sebagai tempat ibadah memberikan suasana yang mendukung ketenangan dan kekhusyukan

³⁷Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, (Cet I; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1984), h. 368.

³⁸Muhammad Syafi'i Antinio dan Tim TAZKIA, *op. cit.*, h. 128-129.

shalat berjamaah. Hati mereka yang menunaikan shalat seakan sedemikian dekat dengan sang Khaliq.³⁹

Shalat adalah tujuan teragung dari membangun masjid. Keutamaan masjid bagi tiap-tiap mukmin adalah menunaikan shalat sebagai tujuan pokok hubungan manusia dengan masjid. Pembentukan dan pembinaan tiap-tiap pribadi mukmin mencapai tingkat gemar shalat dalam masjid juga mengokohkannya menjadi anggota masyarakat yang terbina melalui shalat berjamaah di masjid. Untuk mencapai tingkat gemar shalat berjamaah di masjid tentunya berawal dari sebuah kebiasaan. Antara memakmurkan dan pembentukan jamaah masjid terdapat saling hubungan dan saling pengaruh yang mesra. Kebijaksanaan dalam kedua hal initerutama bergantung pada pengurus. Sebuah kebiasaan tidak terwujud secara tiba-tiba. Ia digerakkan oleh individu yang berkembang pada sekumpulan orang atau ia digerakkan oleh sekumpulan orang yang berkembang pada orang banyak.

Demikian pula memakmurkan masjid berasal dari gerakan pengurus. Bergantung dari kebijaksanaan penguruslah bagaimana menanamkan kebiasaan itu padajamaah.⁴⁰ Karena pengurus masjid merupakan lokomotif atau motor yang menggerakkan umat untuk memakmurkan masjid.

³⁹Moh. E. Ayub, dkk., *op.cit.*, h. 20.

⁴⁰Lukman Hakim Hasibuan, *op. cit.*, h. 45-46.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu: masjid al-Jihad dan masjid al-Ikhsan Ridha Allah Kelurahan Temmbalebba Kecamatan Bara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara sebelah Utara Kota Palopo, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatas dengan Laut
2. Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Rampoang
3. Sebelah Barat berbatas dengan Gunung
4. Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Balandai

Jarak antara masjid al-Jihad dengan masjid al-Ikhsan Ridha Allah sekitar $\pm$ 500m², sehingga memungkinkan terjadi bagi sebagian masyarakat muslim berpindah-pindah mengikuti shalat berjamaah di kedua masjid tersebut pada waktu pelaksanaan shalat lima waktu.

Selain itu, fasilitas transportasi umum ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.¹ Di mana hanya ditempuh $\pm$ 10 menit dari rumah peneliti ke lokasi penelitian, dengan demikian data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan mudah tanpa mengalami kesulitan.

¹Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 22.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.² Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai pelaksanaan shalat berjamaah ditinjau dari sudut pandang Islam. Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.³ Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologis, dan teologis normatif.

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui tentang faktor-faktor penyebab masyarakat memilih salah satu masjid dari objek penelitian.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari

²Lihat Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

³Lexy J. Molcong, *op.cit*, h. 6.

jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena aspek yang akan diteliti adalah manusia sebagai makhluk bermasyarakat.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari objek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah meliputi:

- 1) Tokoh agama
- 2) Imam masjid
- 3) Pengurus masjid
- 4) Masyarakat muslim setempat yang terkait dengan penelitian

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara

⁴Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut terkait dengan masjid, dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono "instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati."⁶ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.⁷

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat,

⁶*Ibid.*, h. 102.

⁷*Ibid.*, h. 222.

merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁸

Subagyo mengatakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁹ Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.¹⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,¹¹ baik kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan maupun informan yang dipandang mengetahui kondisi di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka peneliti mencatat hasil wawancara.

⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

¹¹Sugiyono, *op. cit.*, h. 138-140.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹²

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi pengurus masjid, data masyarakat, dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

2. Jenis data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.¹³ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

¹²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

¹³J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6, (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut masjid dan masyarakat muslim yang terkait dengan tingkat shalat berjamaah di Masjid al-Jihad dan Masjid al-Ikhsan.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

¹⁴Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan metode.¹⁵

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data (cek, cek ulang, dan cek silang). Mengecek adalah melakukan wawancara kepada dua atau lebih sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya. Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

H. *Tahapan-Tahapan Penelitian*

Dalam penelitian ini dapat penulis golongan dalam 3 tahapan kegiatan, yaitu perencanaan/persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian.

¹⁵Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 165.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini penulis mengambil langkah-langkah berikut:

- a. Penentuan atau pemilihan masalah;
- b. Studi awal untuk mengecek layak tidaknya penelitian diadakan;
- c. Perumusan atau identifikasi masalah;
- d. Telaah kepustakaan;
- e. Pemilihan metode penelitian;
- f. Perumusan tujuan dan kegunaan penelitian;
- g. Pembuatan kerangka penelitian
- h. Pembuatan instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, penulis melaksanakan 4 (empat) kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan data;
- b. Pengolahan data;
- c. Analisis data;
- d. Penafsiran hasil analisis.

3. Tahap penulisan laporan

Untuk tahap penulisan laporan, secara teknis penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Selain itu, penulis memperhatikan pula aspek pembaca, bentuk, dan isi, serta penyusunan laporan. Semua aspek ini perlu diperhatikan agar isi laporan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan laporan ini mencakup tiga hal, yaitu:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap ini, penulis melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan, yang dilanjutkan dengan pengecekan sumber data, lokasi penelitian, dan pembuatan instrumen penelitian.

b. Pelaksanaan

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan dengan gambaran waktu sebagai berikut: Dalam tahap ini, penulis mulai mengadakan langkah penelitian, seperti pengumpulan data, observasi, dan pengolahan data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir penulisan atau jawaban terhadap masalah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. *Masjid al-Jihad Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo*

1. Pemahaman masyarakat tentang shalat berjamaah di masjid

Masjid al-Jihad yang ada sekarang di Temmalebba adalah perubahan nama dari masjid Jami' sebelumnya. Masjid al-Jihad dibangun atas Bantuan Sumbangan Pembangunan Yayasan Amalbakti Muslim Pancasila. Masjid Jami' Temmalebba dibangun sekitar tahun 1933 oleh Dg. Paratte. Masjid Jami' tersebut adalah salah satu masjid yang pernah dijadikan sebagai tempat pembinaan para pengikut tarekat Khalwatiah untuk bagian Utara kota Palopo. Masjid Jami' (al-Jihad) dari pusat kota Palopo berjarak kurang lebih 6 km.¹

Sekarang di masjid al-Jihad sudah tidak nampak lagi kegiatan dari tarekat Khalwatiah. Hal tersebut disebabkan karena tokoh-tokoh dan para anggota tarekat Khalwatiah yang berpengaruh sudah tidak ada (wafat), dan generasi-generasinya sudah tidak lagi memiliki perhatian serius pada tarekat tersebut. Dengan demikian di masjid al-Jihad sekarang ini sudah tidak nampak lagi kegiatan-kegiatan di masjid seperti pada masa tarekat Khalwatiah masih eksis. Berbeda halnya dengan masjid al-Ikhsan Ridha Allah di mana sampai sekarang masih nampak kegiatan setiap hari dalam rangka memakmurkan masjid.

Suatu hal yang menggembirakan dengan hadirnya Jama' Tablig di tengah-tengah kita kegiatan di masjid-masjid bisa nampak kembali. Termasuk di masjid al-Jihad sekali sepekan didatangi dan diramaikan oleh kelompok Jama' Tablig. Jama' Tablig memiliki program kegiatan yang di sebut dengan jaula dua (2). Jaula dua (2) dilakukan setiap hari ahad ketetangga masjid yang terdekat. Tetangga masjid yang terdekat dalam hal ini yaitu, Jama' Tablig yang bermarkas di masjid al-Ikhsan

¹H.M. Said Mahmud, *Persepsi Pengikut Tarekat Khalwatiah Samman di Kota Palopo Tentang Konsep Ma'rifahullah, Laporan Hasil Penelitian*, (Palopo: STAIN, 1998), h. 18-19.

Ridha Allah. Dakwah yang dilakukan adalah mendatangi dan mengajak masyarakat muslim yang dekat dengan masjid untuk shalat berjamaah di masjid.²

Untuk mengetahui pandangan masyarakat muslim (jamaah) yang selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan faktor-faktor pendorongnya peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara dengan beberapa orang jamaah. Hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi akan dipaparkan di bawah ini.

Menurut Muslimin salah seorang jamaah pada masjid al-Jihad bahwa kehadirannya melaksanakan shalat berjamaah di masjid semata-mata karena dorongan iman dan mengharap ridha Allah swt. Muslimin bertekad tidak akan alpa melaksanakan shalat berjamaah di masjid selama masih bisa datang ke masjid, kecuali sakit parah yang tidak memungkinkan lagi ke masjid.³

Jika dicermati pandangan Muslimin di atas, maka Muslimin memahami bahwa shalat berjamaah di masjid penting dan lebih baik dari pada shalat sendirian di rumah. Karena itu, menurutnya kalau hanya sakit-sakit ringan (biasa) misalnya batuk-batuk dan flu tidak menjadi alasan dan penghalang baginya dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.⁴

Khairuddin berpandangan bahwa shalat berjamaah di masjid merupakan perintah dalam agama Islam yang harus dilaksanakan, karena itu tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid, kecuali ada halangan. Selain itu dengan shalat berjamaah di masjid juga merupakan media silaturahmi antar umat Islam. Kehadiran berjamaah di masjid merupakan bukti

²Adi Sukma, anggota Jama' Tablig, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di masjid al-Ikhsan Ridha Allah Palopo.

³Muslimin, salah seorang pengurus masjid al-Jihad, wawancara, tgl. 15 Oktober 2014 di Palopo.

⁴Muslimin, salah seorang pengurus masjid al-Jihad, wawancara, tgl. 15 Oktober 2014 di Palopo.

kecintaan terhadap shalat jamaah. Karena itu, kalau tidak datang shalat berjamaah di masjid seperti kehilangan barang yang sangat berharga.⁵

Pandangan yang dikemukakan oleh Khairuddin di atas, mengandung makna bahwa shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi semua muslim yang sudah balik tanpa kecuali dan tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim selama tidak ada halangan (udzur). Pandangan tersebut tetap mengakui kebolehan seorang muslim meninggalkan shalat berjamaah di masjid selama ada halangan (udzur).

Menurut Ali Gima, shalat berjamaah di masjid merupakan perintah Allah dan Rasulnya yang tidak boleh ditinggalkan. Oleh karena itu shalat berjamaah di masjid tidak bisa ditinggalkan dengan alasan faktor-faktor berikut: faktor kesibukan atau kesempatan, faktor bacaan imam, faktor kebersihan masjid, faktor kebiasaan, faktor tamu dan lain sebagainya. Karena itu, siapa yang selalu mencari-cari alasan, itu menunjukkan imannya masih lemah.⁶

Sebenarnya Ali Gima bukan tidak mau mengakui adanya alasan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, hanya saja tidak semua alasan bisa dijadikan dasar untuk meninggalkan shalat berjamaah. Tetapi, bagi Ali Gima sepanjang alasan itu dibenarkan dan diakui oleh syara', maka alasan seperti itulah yang dapat diterima. Sebab itu, kekhawatiran Ali Gima bahwa kalau semua alasan bisa dijadikan dasar tanpa memperhatikan apa alasan itu dibenarkan atau tidak oleh syara'. Maka dengan demikian tidak menutup kemungkinan suatu ketika masjid akan sepi dari jamaah dengan alasan masing-masing.

Basirun, shalat berjamaah di masjid sangat baik, karena nilai pahalanya dua puluh tujuh derajat, sedangkan shalat di rumah hanya satu derajat. Karena itu, bagus

⁵Khairuddin, Jamaah tetap masjid al-Jihad, *Wawancara*, tgl. 16 Oktober 2014 di masjid al-Jihad Palopo.

⁶Ali Gima, jamaah tetap masjid al-Jihad, *Wawancara*, tgl. 17 Oktober 2014 di masjid al-Jihad Palopo.

tidaknya bacaan imam, bersih tidaknya masjid tidak mempengaruhi banginya dalam melakukan shalat berjamaah di masjid.⁷

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, Basirun tidak mempersoalkan tentang bacaan imam dan kebersihan masjid. Tetapi yang terpenting baginya adalah nilai pahala yang diperoleh dalam melaksanakan shalat berjamaah, di mana shalat berjamaah pahalanya dua puluh tujuh derajat, sedangkan shalat sendirian hanya mendapat satu derajat. Dengan demikian dipahami oleh Basirun bahwa shalat berjamaah di masjid memiliki keutamaan dibandingkan dengan shalat sendirian di rumah.

2. Faktor pendorong dan penghambat masyarakat mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad Temmalebba kecamatan Bara Kota Palopo

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa jamaah di masjid al-Jihad, diperoleh informasi/data yang menjadi pendorong bagi jamaah mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad. Untuk memahami apa yang menjadi faktor pendorong bagi para jamaah masjid al-Jihad mengikuti shalat berjamaah, di bawah ini akan dikemukakan alasan dan argumentasi jamaah sebagai berikut.

Muslimin yang merupakan salah seorang jamaah tetap pada masjid al-Jihad setelah dilakukan wawancara oleh peneliti, Muslimin mengakui terdorong melaksanakan shalat berjamaah di masjid karena ia memahmi bahwa shalat berjamaah di masjid jauh lebih baik dari pada shalat di rumah. Karena itu, shalat lima waktu harus dilakukan secara berjamaah di masjid, kecuali ada halangan dan

⁷Basirun, Pengurus masjid al-Jihad, *Wawancara*, tgl. 17 Oktober 2014 di masjid al-Jihad Palopo.

hambatan yang tidak bisa dihindari, misalnya: sakit, hujan deras, sedang dalam perjalanan, ada urusan penting lainnya.⁸

Mencermati pandangan Muslimin tentang shalat berjamaah di masjid, maka dapat dipahami bahwa shalat berjamaah di masjid tidak boleh ditinggalkan tanpa alasan yang jelas dan dibenarkan oleh syara'. Oleh karena itu menurut Muslimin setiap orang muslim harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid. Karena itu, ketidak hadiran melakukan shalat berjamaah di masjid, hanya dibolehkan kalau ada halangan yang dibenarkan oleh syara', tanpa itu shalat berjamaah di masjid tidak boleh ditinggalkan.

Menurut Khairuddin, ada beberapa faktor pendorong untuk melakukan shalat berjamaah di masjid yaitu: faktor motivasi iman, faktor kebersihan masjid, faktor nilai pahala jamaah yang akan diperoleh, faktor bacaan imamnya bagus, faktor kedekatan rumah dari masjid. Selain faktor pendorong, ada juga beberapa faktor yang sering dijadikan alasan seseorang tidak mengikuti shalat berjamaah di masjid, yaitu: faktor lemahnya iman, faktor kurang memahami manfaat shalat berjamaah, faktor kesehatan, faktor kesibukan, faktor kebiasaan, dan faktor sedang menerima tamu.⁹

Diantara beberapa faktor pendorong yang dikemukakan oleh Khairuddin, menurut peneliti ada dua faktor yang menjadi kunci diantara beberapa faktor yaitu: faktor motivasi iman seseorang dan faktor nilai pahala jamaah yang akan diperoleh. Sedangkan faktor penghalang yang menjadi kunci pokok adalah faktor ketidak biasaan mengikuti shalat berjamaah di masjid, karena itulah maka faktor kebiasaan perlu ditumbuhkan.

⁸Muslimin, salah seorang pengurus masjid al-Jihad, wawancara, tgl. 15 Oktober 2014 di Palopo.

⁹Khairuddin, Jamaah tetap masjid al-Jihad, Wawancara, tgl. 16 Oktober 2014 di masjid al-Jihad Palopo.

Menurut Basirun, bahwa banyak faktor yang sering dijadikan alasan bagi sebagian orang Islam ketika tidak hadir melakukan shalat berjamaah di masjid. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu: faktor kesehatan, faktor pesta pernikahan, faktor musibah kematian dan urusan penting lainnya.¹⁰

Menurut peneliti, bahwa alasan yang dikemukakan oleh Basirun, merupakan fakta yang tidak bisa dibantah. Tetapi, ketika dicermati dari sekian faktor tersebut, maka hanya satu faktor yang sangat sulit dihindai dan tidak bisa ditolerir, yaitu alasan karena sakit. Sedangkan faktor-faktor yang lainnya dapat dikondisikan, dan shalat berjamaah itu dapat dilakukan di masjid mana saja mau yang dekat atau yang jauh.

B. Masjid al-Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo

1. Pemahaman masyarakat tentang Shalat Berjamaah di masjid

Masjid al-Ikhsan Ridha Allah, pada awalnya hanya merupakan Musalla yang dirintis oleh Mansur Sulo sekitar tahun 1988, kemudian dilanjutkan oleh Sakir Sapan. Pada tahun 1991/1992 masjid al-Ikhsan Ridha Allah dibangun secara permanen. Dan pada tahun 2004 masjid al-Ikhsan Ridha Allah, mulai diramaikan oleh kelompok Jama' Tablig sampai sekarang.¹¹

Dari sekian banyak masjid yang ada di bagian Utara Kota Palopo, masjid al-Ikhsan Ridha Allah merupakan satu-satunya masjid yang tidak pernah sunyi dari jamaah terutama dari Jama' Tablig, bahkan masjid tersebut dijadikan pusat kegiatan program bagi Jama' Tablig. Kegiatan yang dilakukan oleh Jama' Tablig dalam

¹⁰Basirun, Pengurus masjid al-Jihad, *Wawancara*, tgl. 17 Oktober 2014 di masjid al-Jihad Palopo.

¹¹Bahri, Imam masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

meramaikan dan memakmurkan masjid, terutama mengenal shalat berjamaah lima waktu di masjid, dilakukanlah beberapa kegiatan yang meliputi:

- a. Jaula satu (1), kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin, dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk yang muslim yang bertetangga dengan masjid,
- b. Pengajian rutin setiap hari sesudah shalat Ashar, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk ta'lim dengan membacakan beberapa ayat dan Hadis untuk jamaah umum, c. Zikir bersama dengan jamaah setiap malam Jumat¹²

Dalam melaksanakan program kegiatan, tampak bahwa jama' Tablig sangat bersemangat, sehingga banyak tidaknya jamaah tidak mempengaruhi semangat mereka dalam menyampaikan dakwahnya. Prinsipnya bahwa mendakwahkan kebenaran atau menghidupkan Sunnah Rasul merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan kapan dan di manapun kita berada.

Faktor pendorong seseorang dalam melakukan shalat berjamaah yang telah dikemukakan oleh Bahri di atas, tidak terlalu berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Adi Sukma. Adi Sukma juga berpandangan bahwa dalam rangka memakmurkan masjid dan shalat lima waktu, di masjid al-Ikhlas dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi: 1) Jaula satu (1) untuk masjid sendiri dengan cara mengunjungi rumah-rumah penduduk muslim yang ada disekitar masjid selama kurang lebih 45 menit. 2. Jaula dua (2) untuk masjid tetangga dengan cara mengunjungi rumah-rumah penduduk muslim yang ada disekitar masjid selama kurang lebih 45 menit, 3) Ta'lim Ashar selama 30 menit, dengan membaca ayat dan hadis yang ada dalam buku Fadhilah Amal, 4) Musyawarah harian setiap selesai shalat subuh dengan membicarakan program harian, yang meliputi: jaula satu (1) dan jaula dua (2).¹³

¹²Bahri, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

¹³Adi Sukma, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di masjid al-Ikhsan Palopo.

Setelah peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masjid al-Ikhsan, maka peneliti melihat bahwa jamaah yang memakmurkan masjid al-Ikhsan terdiri dari beberapa organisasi Islam di antaranya adalah: Wahdah, Salafi, dan Jama' Tablig. Di antara kelompok-kelompok tersebut yang paling menonjol aktivitasnya dalam memakmurkan masjid adalah Jama Tablig.

Kegiatan yang dilakukan oleh Jama' Tablig dalam meramaikan shalat berjamaah di masjid al-Ikhsan Ridha Allah meliputi:

- a. Jaula satu (1) setiap hari senin, yaitu mendatangi rumah-rumah penduduk yang muslim,
- b. Pengajian rutin setiap hari sesudah shalat Ashar dalam bentuk ta'lim dengan membacakan beberapa ayat untuk jamaah umum,
- c. Zikir bersama dengan jamaah setiap malam Jumat¹⁴.

Menurut Adi Sukma, bahwa dalam rangka memakmurkan masjid dan shalat berjamaah lima waktu, di masjid al-Ikhsan Ridha Allah dilaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi: 1) Jaula satu (1) untuk masjid sendiri dengan cara mengunjungi rumah-rumah penduduk muslim yang ada disekitar masjid selama kurang lebih 45 menit. 2. Jaula dua (2) untuk masjid tetangga dengan cara mengunjungi rumah-rumah penduduk muslim yang ada disekitar masjid selama kurang lebih 45 menit, 3) Ta'lim Ashar selama 30 menit, dengan membaca ayat dan hadis yang ada dalam buku Fadhilah Amal, 4) Musyawarah harian setiap selesai shalat subuh dengan membicarakan program harian, yang meliputi: jaula satu (1) dan jaula dua (2).¹⁵

Abd. Latif Majang berpandangan bahwa shalat yang diwajibkan bagi kita umat Islam harus dilakukan secara berjamaah di masjid. Karena itu perintah shalat

¹⁴Bahri, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

¹⁵Adi Sukma, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 22 Oktober 2014 di masjid al-Ikhsan Palopo.

berjamaah tidak bisa ada tawar menawar. Itulah sebanya ketika azan sudah dikumdangkan, apapun kegiatan yang dilakukan harus ditinggalkan dan segera bergegas-gegas ke masjid.¹⁶

Abd. Latif Majang termotivasi melaksanakan shalat berjamaah di masjid, karena menyakini dan memahami bahwa shalat berjamaah adalah perintah dalam agama kita yang harus ditegakkan kapan dan di manapun kita berada. Abd. Latif Majang tidak setuju jika ada pandangan yang membatasi pelaksanaan shalat berjamaah hanya pada masjid-masjid tertentu. Menurutnya tidak ada masjid yang haram dijadikan sebagai tempat pelaksanaan shalat berjamaah bila waktu shalat telah masuk. Pandangan beliau didasari dengan munculnya sebagian paham yang menganggap tidak sah shalat di masjid yang bukan dibagun oleh kelompoknya.¹⁷

Peneliti menemukan adanya antusiasme jamaah di masjid al-Ikhsan Ridha Allah dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid sangat tinggi. Antara lain dapat dilihat pada saat jamaah masuk masjid tanpa komando jamaah langsung mengisi shaf pertama dan seterusnya secara tertib. Pada masjid yang lain dijumpai jamaah ketika masuk masjid justru berlomba-lomba mencari dan mengisi shaf paling belakang. Oleh peneliti melihat bahwa jamaah di masjid al-Ikhsan Ridha Allah dalam melakukan shalat berjamaah pada umumnya telah memahami posisi shaf-shaf paling depan dalam shalat berjamaah.

Kehadiran jamaah mengikuti shalat berjamaah lima waktu, umumnya tidak mempersoalkan masalah baik tidaknya bacaan imam, bersih tidaknya masjid, tetapi yang terpenting bagi mereka adalah shalat secara berjamaah di masjid. Persoalan bagus tidaknya bacaan imam dan bersih tidaknya masjid, memang hal itu sangat

¹⁶H. Abd. Latif Majang, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di Palopo.

¹⁷H. Abd. Latif Majang, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di Palopo.

penting, namun itu tidak dijadikan alasan untuk tidak mengikuti shalat secara berjamaah di masjid.

Menurut Bahri, masyarakat yang tinggal disekitar masjid al-Ikhsan Ridha Allah pada umumnya memahami bahwa shalat berjamaah di masjid lebih utama bagi laki-laki dari pada shalat di rumah meskipun itu dilaksanakan secara berjamaah. Berbeda halnya bagi kaum perempuan shalat di rumah itu lebih utama daripada shalat di masjid. Tetapi, itu tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh datang ke masjid mengikuti shalat berjamaah. Bahri memberi ilustrasi shalat berjamaah sebagai “borongan”, maksudnya orang yang rajin shalat berjamaah dengan yang tidak berbeda, sebab kalau shalat dalam keadaan berjamaah satu diterima shalatnya, maka diterima semua. Sedangkan shalat di rumah sifatnya hanya untung-untungan.¹⁸

Hasil observasi dan pengamatan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat lima waktu di masjid al-Ikhsan Ridha Allah tetap dilaksanakan secara berjamaah. Dari jamaah yang hadir pada setiap waktu shalat umumnya adalah jamaah laki-laki, sedangkan jamaah perempuan sangat terbatas. Dari kelima waktu shalat yang wajib ditunaikan oleh setiap umat Islam yang sudah balig, dua waktu shalat yang ditemukan oleh peneliti jamaahnya tergolong kurang yaitu: Duhur dan Ashar.

Arifin Jumak berpandangan bahwa kehadiran di masjid shalat berjamaah, satu langkah gugur satu dosa dan terangkat satu derajat. Disamping itu melalui shalat berjamaah di masjid, hubungan silaturahmi semakin akrab dan kuat. Oleh karena itu, kalau ada seorang muslim tidak ke masjid shalat berjamaah, maka itu berarti belum memahami perintah shalat berjamaah. Bagi Arifin bacaan imam tidak menjadi masalah dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid.¹⁹

¹⁸Bahri, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

¹⁹Arifin Jumak, Imam masjid al-Ikhlash Ridha Allah, Wawancara, tgl. 13 Oktober 2014 di Palopo.

Pandangan Arifin Jumak tersebut di atas, berdasar pada lafaz hadis Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَخْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةً وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أُحَدِّثُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أُنْتَظَرُ الصَّلَاةَ (واللفظ البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: ((Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan besarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjamaah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjamaah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadast. Para Malaikat berdoa : “Allahumma shalli alaihi, Allahummarhamhu (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah).” Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba. (Lafadz hadits al-Bukhari).

Bahri memahami, bahwa dalam shalat berjamaah terkandung beberapa hikmah yaitu: untuk menambah syiar Islam, mempererat hubungan persaudaraan antar sesama muslim, menumbuhkan persamaan derajat bagi sesama muslim, menghilangkan perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin, menumbuhkan sikap saling pengertian, peduli dan saling tolong menolong antara sesama muslim.²⁰

Dari hikmah-hikmah yang terkandung dalam shalat berjamaah seperti yang dikemukakan oleh Bahri, menurut peneliti bahwa hikmah yang paling mendasar

²⁰Bahri, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

adalah untuk mempercepat tali persaudaan antar sesama muslim. Alasannya bahwa di masjid merupakan tempat bertemunya sesama muslim dalam melakukan ibadah kepada Allah. Masjid juga merupakan tempat saling menyapa antar sesama jamaah serta tempat memperoleh informasi mengenai keadaan dan situasi saudara-saudara muslim lainnya.

Menurut Adi Sukma, shalat lima waktu merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk dilaksanakan dan dilakukan secara berjamaah di masjid. Karena itu, apa bila menjelang waktu shalat diupayakan mengajak teman dan tetangga untuk shalat jamaah bersama-sama di masjid. Sebab, shalat berjamaah merupakan kunci untuk meraih surga Allah swt., karena itu tidak ada tawar-menawar dalam melaksanakan shalat berjamaah.²¹

Penjelasan yang dikemukakan oleh Adi Sukma mengenai shalat berjamaah, pada prinsipnya bahwa shalat lima waktu harus dilakukan secara berjamaah, kapan dan di mana saja, tetapi lebih afdalnya shalat berjamaah di lakukan di masjid dari pada dilakukan di rumah.

2. Faktor pendorong dan penghambat masyarakat mengikuti shalat berjamaah di masjid al- Ikhsan Ridha Allah Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo

Kehadiran masyarakat di sekitar masjid al-Ikhsan Ridha Allah melakukan shalat berjamaah, tentu tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor pendorong dan penghambat. Faktor-faktor pendorong dan penghambat tersebut setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa anggota jamaah ternyata banyak faktor pendorong dan penghambat. Untuk jelasnya di bawah ini di kemukakan hasil wawancara sebagai berikut:

²¹Adi Sukma, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 22 Oktober 2014 di Palopo.

Menurut Bahri, bahwa pada umumnya setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan, tentu tidak bisa dipisahkan dari faktor pendorong. Misalnya:

- a. Termotivasi dengan nilai pahala yang diperoleh dalam shalat berjamaah di masjid yaitu 27 derajat dari pada shalat sendirian di rumah hanya mendapatkan 1 derajat
- b. Shalat berjamaah sebagai anjang mempererat silaturahmi antar umat Islam
- c. Shalat berjamaah merupakan kebutuhan, sehingga perasaan tidak enak kalau tidak shalat berjamaah di masjid.
- d. Di masjid dilakukan do'a bersama, sehingga kalau do'anya makbul maka semua akan mendapatkan berkahnya
- d. Shalat berjamaah di masjid, satu diterima shalatnya maka semuanya akan diterima, sedangkan shalat di rumah untung-untungan.²²

Menurut Arifin Juma' kehadirannya mengikuti shalat berjamaah di masjid karena faktor: dorongan iman dan keyakinan bahwa shalat berjamaah di masjid nilai pahalanya 27 derajat dibanding shalat sendirian di rumah yang hanya mendapatkan satu derajat. Selain itu shalat berjamaah di masjid dapat lebih mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Arifin Juma' memahami bahwa dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid sebaiknya imam itu harus bagus bacaannya, sehingga bisa menambah kekhusyukan seseorang dalam shalat berjamaah, demikian juga masjid sebaiknya harus bersih, agar hati para jamaah dalam melaksanakan shalat merasa senang.²³

Faktor pendorong yang paling utama menurut Arifin Juma' adalah iman dan nilai pahala yang akan diperoleh dalam melakukan shalat berjamaah. Dasar dari pandangan tersebut dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muttafaqun Alaihi sebagai berikut:

²²Bahri, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 7 Oktober 2014 di Palopo.

²³Arifin Juma', Imam masjid al-Ikhsan Ridha Allah, *Wawancara*, tgl. 13 Oktober 2014 di Palopo.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . (متفق عليه)

Artinya: Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat. (Muttafaquun Alaihi).²⁴

Maka keutamaan apa yang lebih besar daripada fadhillah shalat berjamaah ini, seandainya ada yang mengatakan kepada orang-orang bahwa menanam investasi didalam bisnis si fulan akan mendatangkan profit untuk setiap satu riyalnya itu dua puluh tujuh riyal, niscaya mereka dengan mati-matian berusaha turut menanamkan investasi di dalamnya dengan harapan mendapatkan keuntungan nisbi yang mungkin saja ia akan memperolehnya dan mungkin juga tidak.

Sedangkan investasi dengan beramal shalih di dalam bisnis yang jelas-jelas menguntungkannya ini, yang mengandung kepastian profit yang besar dan kebaikan yang telah diketahuinya, tidak diperdulikannya kecuali oleh hanya segelintir orang saja. Dan kebanyakan mereka seperti yang difirmankan Allah swt. Q.S. al-A'la (87): 16-17.

بَلْ تُؤْمِنُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ، وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Terjemahnya:

Tetapi kamu lebih memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.²⁵

Adi Sukma, mengungkapkan faktor pendorong dalam melaksanakan shalat berjamaah, karena ia telah menyakini dan memahami bahwa shalat berjamaah itu mengandung keutamaan dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dikerjakan secara berjamaah di masjid. Namun menurut Adi Sukma secara umum faktor penghambat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, adalah masih

²⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mijtahid*, diterjemahkan oleh M. A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah dengan judul *Bidayatu'l Mujtahid*, jilid. I (Cet. I; Semarang: Asy Syifa', 1990), h. 293-294.

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art. 205), h. 1051.

ditemukan sebagian muslim yang masih susah diberi pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah di masjid.²⁶

H.Abd. Latif Majang, berpendapat bahwa dalam pelaksanaan shalat berjamaah ada beberapa faktor pendorong yaitu: shalat jamaah sudah menjadi kebutuhan, dorongan iman dan merasa gelisah kalau tidak ke masjid shalat berjamaah, imam bacaannya bagus, masjidnya indah dan bersih. Adapun faktor penghambat dan sering dijadikan alasan bagi sebagian jamaah adalah, masjidnya kurang indah dan kurang bersih, bacaan imamnya kurang bagus.²⁷

C. Pandangan para Ahi Tentang Shalat Berjamaah di Masjid

Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat menyendiri, karena itu keharusan shalat berjamaah baru bisa ditinggalkan bila karena ada halangan yang bisa diterima oleh syara', seperti karena malam yang sangat dingin atau karena hujan. Mengenai humnya shalat berjamaah, ada sebagian ulama berpandangan fardu kifayah dan sebagian lainnya berpandangan wajib kifayah.

Terlepas dari kedua pandangan tersebut di atas, yang jelas tidak ada ulama yang berpandangan bahwa shalat berjamaah itu tidak penting. Bahkan oleh ulama sepakat bahwa shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian.

Ibadah shalat adalah ibadah wajib yang harus dilakukan oleh semua umat Islam tanpa terkecuali mulai dari beranjak dewasa sampai meninggal dunia. Bagi laki-laki shalat secara berjamaah di masjid atau mushalla merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar kecuali ada halangan yang serius. Sedangkan bagi yang perempuan/wanita ibu rumah tangga justru shalat di rumah yang paling utama.²⁸

²⁶Adi Sukma, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di Palopo.

²⁷H. Abd. Latif Majang, Pengurus masjid al-Ikhsan Ridha Allah, Wawancara, tgl. 22 Oktober 2014 di Palopo.

²⁸<http://tamanbuah1.wordpress.com/3-shalat-berjamaah-di-masjid/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

Hikmah dari perintah pelaksanaan shalat lima waktu untuk dilakukan secara berjamaah, agar kaum muslimin bisa saling mengenal, bersilaturahmi, bermusyawarah, saling tolong menolong, bertukar pikiran, dan menampakkan kekuatan Islam. Selain itu, shalat berjamaah juga bisa menghilangkan perbedaan sosial, fanatisme ras dan kedaerahan.

Pada bab pertama, peneliti telah dikutip hadis yang terkait dengan shalat berjamaah bagi seorang muslim di masjid. Hadis tersebut merupakan salah satu dasar betapa pentingnya shalat berjamaah di masjid. Pada hadis tersebut, Rasulullah menyuruh dan mengancam untuk membakar rumah orang yang meninggalkan shalat berjamaah di masjid tanpa halangan dan alasan yang dibenarkan oleh syara'.

Ancaman Rasulullah saw. dalam hadis untuk membakar rumah orang yang tidak hadir shalat berjamaah di masjid. Ancaman tersebut bukan berarti bahwa agama Islam ditegakkan dengan kekerasan, tetapi hal itu menunjukkan bahwa shalat berjamaah di masjid sangat penting. Karena itu, shalat sendiri-sendiri perlu dihindari, kecuali ada halangan (uzur).

Shalat berjamaah di masjid mengandung beberapa manfaat, keuntungan, kelebihan serta kebaikan yang meliputi:

1. Mendapatkan pahala/kebaikan dari Allah swt. 27 derajat lebih tinggi daripada shalat sendiri (satu derajat jaraknya antara langit dengan bumi).
2. Shalat malam berjamaah di masjid pahalanya sangat besar sekali sehingga apabila manusia tahu maka mereka akan rela pergi ke masjid walaupun harus merangkak/merayap.
3. Bisa berkomunikasi dan silaturahmi dengan saudara muslim seiman dan seagama lainnya. Memberi senyum, jabat tangan dan salam saja sudah besar pahalanya. Namun jangan berisik, rusuh, berbuat maksiat atau berbuat sesuatu yang tidak perlu di dalam masjid/mushalla.
4. Bisa shalat di awal waktu sehingga kita tidak akan takut lupa shalat atau kelewat shalatnya, karena kebiasaan kita yang suka menunda-nunda waktu mengerjakan

shalat wajib shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya. Hidup kita akan jauh lebih tenang karena hidup lebih teratur/disiplin tidak perlu ingat-ingat sudah shalat atau belum.

5. Kita bisa melatih kedisiplinan dan ketaatan kita kepada Allah swt. dengan rutin shalat wajib berjamaah di masjid/mushola. Dengan menjadi pribadi yang disiplin dan takut atas azab Tuhannya maka hidup akan jauh menjadi berkualitas dan lebih baik dari orang lain yang tidak melakukannya.²⁹

Kalau kita telusuri tentang pelaksanaan shalat berjamaah, maka ditemukan beberapa dalil, baik yang bersumber dari al-Quran maupun dari hadis Nabi saw. Oleh ulama dalam memahami dalil tersebut terbagi atas dua kelompok. yaitu:

1. Kelompok yang berpandangan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya wajib

Para ahli fiqih berselisih pendapat dalam hal ini, diantara para ahli fiqih yang menyatakan bahwa shalat berjama'ah itu wajib adalah 'Atha bin Abu Rabah, Hasan al-Bashry, Abu 'Amru al-Auza'iy, Abu Tsaur, Imam Ahmad dalam mazhabnya, serta tulisan/karangan Imam Syafi'i dalam "Mukhtashar Al-Mazany" tentang shalat berjama'ah. Beliau berkata, "Tidak ada keringanan dalam meninggalkan shalat berjama'ah kecuali bagi mereka yang berhalangan."³⁰

Pendapat yang mengatakan bahwa berjama'ah itu hukumnya fardhu (kewajiban), dan berdosa meninggalkannya. Dan beban itu baru akan terlepas dengan melakukan shalat berjama'ah itu sendiri. Pendapat ini banyak dianut oleh para ulama mutaakhirin dan dari para pengikut Imam Ahmad. Dalam masalah ini Imam Ahmad bertitik tolak pada pendapat Imam Hanbal yang mengatakan bahwa, "Memenuhi panggilan shalat itu hukumnya fardhu."³¹

²⁹<http://tamanbuah1.wordpress.com/3-shalat-berjamaah-di-mesjid/> (laman diak-ses tanggal 18 Oktober 2014)

³⁰<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

Ibnu Mundzir berkata dalam "Kitab al-Ausath", "Orang buta sekalipun, wajib melaksanakan shalat berjama'ah, walaupun rumah mereka berjauhan dari masjid." Hal ini menunjukkan akan wajibnya shalat berjama'ah: Sesungguhnya menghadiri shalat berjama'ah itu wajib hukumnya bukan sunnah.³²

Dalam satu hadis diriwayatkan bahwa Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah sesungguhnya jarak antara rumahku dan masjid dibatasi oleh pohon, dapatkah aku jadikan alasan untuk melaksanakan shalat di rumah saja?" Rasulullah berkata, "Apakah kamu mendengar Iqamah?" Ia berkata, "Ya." Rasulullah bersabda lagi, "Maka datanglah kamu ke masjid dan shalat berjama'ahlah kamu di sana."³³

Banyak hadis menunjukkan wajibnya shalat berjama'ah bagi mereka yang tidak berhalangan untuk melaksanakannya. Diantara dalil yang menunjukkan adalah perkataan Ibnu Munzir tentang Ibnu Ummi Maktum yang cacat, "Tiada keringanan bagimu (dalam shalat berjama'ah)". Jika seorang buta saja tidak mendapatkan keringanan dalam shalat berjama'ah, apalagi bagi orang yang dapat melihat. Ia berkata, "Rasulullah pernah mengancam akan membakar rumah orang yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah."³⁴

Dasar yang dijadikan alasan oleh sebagian orang mengenai wajibnya perintah mendirikan shalat secara berjamaah, yaitu:

³¹<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

³²<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

³³<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

³⁴<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

a. Perintah Allah swt. kepada mereka yang sedang dalam peperangan untuk shalat berjama'ah, kemudian Allah mengulangi perintah tersebut untuk kedua kalinya bagi kelompok yang kedua. Firman Allah swt., 'Hendaklah datang golongan yang kedua belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu.'

Maka ayat tersebut merupakan dalil bahwa shalat berjama'ah hukumnya fardhu 'ain. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: a. Allah memerintahkan untuk shalat berjama'ah kepada kelompok pertama, b. kemudian Allah memerintahkan kelompok kedua untuk melaksanakannya juga, c. Allah tidak memberikan keringanan-keringanan bagi mereka untuk meninggalkannya walaupun dalam keadaan takut.³⁵

Karena itu kurang tepat, jika dikatakan bahwa shalat berjama'ah itu sunnah, karena jika demikian halnya, pastilah kelompok pertama memiliki uzur untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah dengan alasan akan adanya rasa takut. Tidak tepat pula kalau dikatakan shalat berjama'ah itu fardh kifayah, karena menjadi tidak relevan dengan apa yang dilakukan oleh kelompok yang pertama.³⁶

b. Hadis riwayat Muslim

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah, ia berkata, Seseorang lelaki buta datang kepada Nabi seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku tidaklah memiliki penuntun jalan untuk menuntunku datang ke masjid, kemudian ia meminta Rasulullah memberikan keringanan kepadanya. Ketika ia berpaling (hendak berlalu pergi) Rasulullah memanggilnya kembali dan berkata, "Apakah kamu

³⁵<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

³⁶<http://rezakahar.wordpress.com/kumpulan-hadist/bab-shalat/apakah-shalat-berjamaah-di-masjid-wajib-ataukah-sunnah/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

mendengar panggilan (azan).” Ia berkata, “Ya.” Rasulullah bersabda, “Maka Jawablah.” (HR. Muslim “Al-Masaajid wa Mawadli’ al-Shalah”).³⁷

Azan yang dikumandangkan oleh bilal di setiap masjid merupakan himbauan atau pemberitahuan bagi kaum muslimin bahwa waktu shalat telah tiba. Selain itu, juga azan bertujuan memanggil kepada kaum muslimin untuk datang mengikuti shalat secara berjamaah di masjid. Dengan kata lain, azan yang dikomandangkan di setiap masjid tidak hanya menunjukkan masuknya waktu shalat, tetapi juga seruan untuk datang ke masjid menunaikan shalat berjamaah.

Dari penjelasan yang terkandung dalam dalil di atas, dapat dipahami bahwa:

- a. Memenuhi atau menjawab panggilan untuk shalat berjama’ah adalah wajib,
- b. Menjawab atau memenuhi panggilan, maksudnya adalah menghadiri shalat berjama’ah.

Ibnu Mundzir menjelaskan maksud dari “Manjawab Panggilan”, sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Ausath, “Kami meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dan Abu Musa sesungguhnya keduanya berkata, ‘Barangsiapa yang mendengar panggilan (seruan azan) kemudian tidak menjawabnya, maka sesungguhnya tidak diterima shalatnya, kecuali bagi mereka yang berhalangan.’” (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam “As-Sunan Al-Kubar” 3/174).

Dari Abu Hurairah ia berkata, ‘Mengisi kedua telinga anak manusia dengan timah yang terkumpul lebih baik bagi seorang anak manusia daripada ia mendengar seruan (panggilan untuk shalat) kemudian ia tidak menjawab panggilan tersebut.’” Hal ini dan banyak lagi dalil yang lainnya menunjukkan bahwa para sahabat menjawab panggilan tersebut dengan menghadiri shalat berjama’ah, sedangkan mereka yang meninggalkan shalat berjama’ah tidak menjawab panggilan tersebut, aka mereka menjadi berdosa.

³⁷<http://qurandansunnah.wordpress.com/2010/04/21/dalil-dalil-wajibnya-shalat-berjamaah-di-masjid/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

c. Firman Allah swt., Q.S. al-Baqarah (2): 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku³⁸

Konteks dari ayat tersebut adalah sesungguhnya Allah swt. memerintahkan mereka untuk ruku, yang dimaksud ruku di sini adalah shalat, dan shalat diibaratkan dengan ruku karena ruku merupakan salah satu rukun shalat, dan shalat ini diibaratkan dengan rukun-rukunnya dan wajib-wajibnya. Seperti Allah swt. menamakannya dengan sujud (sujūd), quraanan, maupun pujian-pujian (tasbīhan), maka mestilah firman Allah swt. "*ma'ar raki'in*" mempunyai pengertian lain, yang tidak lain dari melaksanakannya bersama para jama'ah yang melaksanakan shalat dan kebersamaan itu mengandung makna tersebut.³⁹

d. QS. An-Nisa (4): 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ فِيمَا كُنْتُمْ سَاجِدُونَ فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ⁴⁰ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِنْ

³⁸Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 16.

³⁹<http://qurandansunnah.wordpress.com/2010/04/21/dalil-dalil-wajibnya-shalat-berjamaah-di-masjid/> (laman diakses tanggal 18 Oktober 2014)

مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ
عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat)[344], Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu[345]], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.⁴⁰

2. Kelompok yang berpandangan bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunnah muakkad

Madzhab Hanafi dan Maliki berpendapat: shalat berjama'ah itu sunnah muakkad, tetapi mereka berpendapat bahwa meninggalkannya merupakan dosa, sedangkan mereka mensahkan (membenarkan) shalat yang tanpa berjama'ah. Adapun kelompok yang menolak pendapat tersebut di atas, terbagi ke dalam tiga pendapat, yaitu:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa berjama'ah itu hukumnya sunnat. Jika berkehendak, kerjakan, dan jika tidak berkehendak, tinggalkan.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa berjama'ah itu hukumnya fardhu' kifayah. Jika ada suatu kelompok yang mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa berjama'ah itu fardhu 'ain. Namun demikian masih dianggap sah shalat yang tidak dilakukan secara berjama'ah.

⁴⁰Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 138.

Mereka berkata, "Seandainya shalat sendiri itu dianggap batal, maka tidak akan ada perbandingan keutamaan antara shalat sendiri dengan shalat berjama'ah, karena tidak logis membandingkan antara yang sah dengan yang batal."

Mereka yang mengatakan tidak wajib mengemukakan beberapa alasan yang menunjukkan tidak wajibnya shalat berjama'ah ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Sesungguhnya ancaman tersebut ditujukan kepada orang-orang yang meninggalkan shalat jum'at. Dalil yang memperkuatnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Musim dalam shahihnya dari hadits Abdullah bin Mas'ud r.a. sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda kepada kaumnya yang meninggalkan shalat Jum'at, *"Telah aku perintahkan laki-laki untuk shalat berjama'ah, kemudian aku akan membakar rumah laki-laki yang melaksanakan shalat jum'at di rumah mereka."* (HR. Shahih Muslim dalam "Al-Masajid wa Mawadi'u Al-Shalah" 652)
 - b. Sesungguhnya hal ini boleh dilakukan ketika hukuman denda berupa materi dijalankan, kemudian dihapuskan dengan adanya hukuman yang berupa hukuman denda tersebut.
 - c. Dalam hal ini Nabi hanya mengancam saja tanpa berniat untuk melaksanakan ancamannya. Kalau seandainya pembakaran tersebut dibolehkan/dilaksanakan maka hal itu menunjukkan akan wajibnya shalat berjama'ah. Sesungguhnya hukuman tidak harus demikian, bahkan jika seandainya shalat berjama'ah itu wajib, atau haram sekalipun, ketika Nabi tidak melaksanakan ancamannya, hal itu menunjukkan bahwa pembakaran tidak boleh dilaksanakan.
- Mereka berkata, "Hadits di atas menunjukkan batalnya wajib shalat berjama'ah, karena meninggalkan shalat berjama'ah, bukan berarti meninggalkan hal yang wajib (dalam hal ini shalat fardhu)."
- Mereka juga berkata bahwa Nabi saw. berniat untuk membakar rumah-rumah mereka, dikarenakan kepura-puraan (kemunafikan) mereka, bukan lantaran karena mereka meninggalkan shalat berjama'ah.

Orang-orang yang mewajibkan shalat berjama'ah berkata, "Dalil-dalil yang Anda sebutkan tidak mengandung petunjuk yang membatalkan hadits yang mengisyaratkan wajibnya shalat berjama'ah: Perkataan kalian, "Sesungguhnya ancaman tersebut ditujukan kepada mereka yang meninggalkan shalat Jum'at." Memang benar bahwa ancaman tersebut ditujukan kepada mereka yang meninggalkan shalat Jum'at tetapi juga sekaligus ditujukan kepada mereka yang meninggalkan shalat berjama'ah. Secara gamblan hadits Abu Hurairah r.a. menerangkan bahwa hal itu ditujukan kepada mereka yang meninggalkan shalat berjama'ah, dan hal itu secara jelas terdapat di awal dan akhir hadits. Dan hadits Ibnu Mas'ud r.a. menunjukkan bahwa hal itu juga ditujukan kepada mereka yang meninggalkan shalat jum'at. Maka dalam hal ini tidak ada pertentangan di antar kedua hadits tersebut.

Sesungguhnya Nabi tidaklah melaksanakan niatnya untuk orang yang dilarang yang telah dikabarkan bahwa Rasulullah saw. telah mencegahnya untuk melakukan hal itu, yaitu mencakup rumah yang di dalamnya terdapat orang yang tidak diwajibkan atas mereka shalat berjama'ah yang terdiri dari para wanita dan anak-anak, maka apabila seandainya mereka membakar untuk melaksanakan hukuman kepada mereka yang tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah, hal ini tidak dapat dilakukan. Sebagaimana jika al-Had (Hukum Syari'at) dijatuhkan kepada wanita yang hamil, maka hukuman itu tidak dilakukan (ditunda) sampai wanita itu melahirkan, agar hukuman tersebut tidak berakibat kepada kehamilannya. Dan Rasulullah saw. selamanya tidak bermaksud untuk melakukan apa yang tidak boleh dilaksanakan. Sebagian ulama telah memberikan jawaban yang lain, yaitu, "Sesungguhnya kaum ini lebih takut kepada Rasulullah saw daripada mendengarkan perkataan tersebut, kemudian mereka meninggalkan shalat berjama'ah."

Adapun pendapat kalian yang menyebutkan, Bahwa hadits itu menunjukkan adanya ketidakwajiban shalat berjama'ah, karena beliau ragu-ragu apakah ia meninggalkannya atau tidak. Satu hal yang tidak mungkin dinisbatkan dan tidak

pula dituduhkan kepada Rasulullah saw adalah bahwa beliau ragu-ragu memberikan hukuman kepada sekelompok kaum Muslimin dengan membakar rumah-rumah mereka karena meninggalkan suatu amalan sunnah yang belum diwajibkan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan Rasulullah saw belum memberitahukan bahwa beliau pernah melakukan shalat sendirian, tetapi beliau shalat berjama'ah dengan para sahabatnya yang pergi bersamanya ke rumah itu. Juga kalaulah ia shalat sendirian maka pastilah di sana ada dua kewajiban yaitu, Wajib berjama'ah dan wajib memberikan hukuman kepada orang-orang berbuat maksiat dan memeranginya. Maka dalam hal ini meninggalkan yang lebih rendah dari kedua kewajiban tersebut karena mendahulukan yang lebih tinggi, seperti halnya pada shalat khauf.

Adapun pendapat yang menyebutkan: Bahwa Beliau saw. bermaksud memberi hukuman kepada mereka karena keingkaran mereka bukan karena mereka meninggalkan shalat berjama'ah. Maka hal ini perlu dilihat dua hal. *Pertama* adalah pembatalan apa yang diekspresikan oleh Rasulullah saw. dan menghubungkan hukuman karena meninggalkan shalat berjama'ah. *Kedua* mengekspresikan apa yang dibatalkannya, maka sesungguhnya tidaklah orang-orang munafik itu dihukum karena nifak mereka, tetapi karena perbuatan mereka yang tidak terlihat, sedangkan yang tersembunyi dari mereka diserahkan kepada Allah. (Yang berpendapat bahwa maksudnya adalah keinginan orang-orang munafik adalah Syafi'i dan lain-lain sebagaimana di dalam "Al-Majmu" 4/192, dan dikuatkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits ini dalam "Fathul Baari", hanya saja ia menguatkan bahwa maksudnya kemaksiatan dan bukan kekafiran seperti yang dimaksud oleh Pengarang).

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab "Shahih"-nya: *Bahwa seorang laki-laki buta berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki seorangpun yang dapat menuntunku ke masjid. Lalu ia meminta Rasulullah saw untuk memberikan keringanan baginya. Ketika ia berpaling, dipanggilnya ia oleh Rasulullah saw dan berkata, "Apakah engkau mendengar adzan?" Ia berkata, "Ya."*

Rasulullah saw menjawab, "Penuhilah (datanglah untuk shalat)". Orang ini adalah Ibnu Ummi Maktum dan ada perbedaan pendapat mengenai namanya, kadang disebut Abdullah dan kadang disebut Amru.

Dalam "Musnad" Imam Ahmad, dan "Sunan" Abu Dawud dari Amru bin Ummi Maktum berkata, "Aku berkata wahai Rasulullah aku orang lemah yang jauh dari masjid dan aku punya pemimpin tapi tidak melindungiku, apakah ada keringanan buatku untuk shalat di rumahku?" Rasulullah saw. bersabda, "Apakah engkau mendengar adzan?" Ia berkata, "Ya." Rasulullah saw. berkata lagi, "Tidak ada keringanan bagimu".

Orang-orang yang menolak diwajibkannya shalat Jama'ah berpendapat: Ini perkara yang disukai bukan perkara yang diwajibkan. Perkataan Nabi saw yang menyebutkan, "Tidak ada keringanan bagimu" artinya kalau engkau mau mendapat keutamaan berjama'ah, maka lakukanlah. Ada lagi yang berpendapat: Hal ini telah dimansukh.

Orang yang mewajibkan berpendapat: Perintah itu berarti suatu keharusan. Jadi bagaimana jika seorang ahli syara' menerangkan bahwasanya tidak ada keringanan bagi seorang hamba yang tidak berjama'ah karena lemah dan jauh dari masjid dan tidak dilindungi oleh pemimpinnya. Maka kalaulah seorang hamba itu kebingungan antara shalat sendirian atau berjama'ah pasti yang paling bingung ini adalah orang seperti yang buta itu.

Abu Bakar bin Mundzir berpendapat bahwa perintah untuk berjama'ah kepada orang yang buta dan yang rumahnya jauh merupakan dalil yang menunjukkan bahwa shalat berjama'ah itu wajib bukan sunnah. Ketika dikatakan kepada Ibnu Ummi Maktum yang kenyataannya buta, "Tidak ada keringanan bagimu" maka lebih-lebih bagi orang yang melihat tidak ada keringanan baginya.

6. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Abu Hatim dan Ibnu Hibban dalam hadits shahihnya dari Abbas berkata, Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendengar adzan dan tidak ada udzur apapun yang menghalanginya dari

keikutsertaannya.” Mereka berkata, “Udzur apa?” Nabi saw bersabda, “Ketakutan atau sakit, maka shalat yang sudah dilaksanakannya tidak akan diterima.”

Orang-orang yang tidak mewajibkannya berpendapat bahwa hadits ini mempunyai dua cacat:

- a. Pertama: Bahwa hadits ini diriwayatkan dari Ma'arik yang merupakan seorang budak dan ia lemah di kalangan mereka.
- b. Kedua : Hadits itu diketahui dari Ibnu Abbas dan berhenti padanya, tidak sampai kepada Rasulullah saw.

Orang-orang yang mewajibkannya berpendapat bahwa: Qosim Ibnu Asbagh dalam kitabnya berkata: Ismai'il bin Ishak al-Qadli telah menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Habib bin (Abi) Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, “Barang siapa mendengar adzan dan tidak menjawab, maka tidak punya pahala shalat kecuali karena adanya udzur.” dan cukuplah bagi Anda kebenaran hadits ini dengan isnad tersebut. [Ibnu Hazm dalam Al-Mahalli 4/190]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir Ali bin Abdul Aziz kepada kami, Amr bin Auf menceritakan kepada kami, Hasyim menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Huda bin Tsabit, dari Said bin Jabir dari Ibnu Abbas dengan hadits yang marfu' (sampai kepada Rasulullah saw). [Hadits ini diriwayatkan berdasarkan jalur riwayat Hasyim dari Syu'bah yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban 2064 dari Baihaqi 3/174].

Mereka mengatakan Ma'arik yang merupakan seorang budak telah meriwayatkan kepadanya Abi Ishak As-Sabi'i berdasarkan kemuliaannya. Kalau mungkin tidak benar, dia akan mencabutnya, maka benar apa yang datang dari Ibnu Abbas tanpa ada keraguan, yaitu bahwa riwayat tersebut merupakan perkataan sahabat yang tidak dibantah oleh sahabat yang lain.

7. Apa yang diriwayatkan Muslim dalam Kitab Shahihnya dari Abdullah bin Mas'ud r.a. ia berkata, “Barang siapa yang merasa senang untuk dipertemukan pada hari kiamat dalam keadaan muslim, maka hendaknya menjaga shalat lima waktu yang

selalu diserukan (di-adzan-i), karena shalat-shalat itu termasuk jalan-jalan petunjuk, dan sesungguhnya kalau engkau shalat di rumah-rumah kalian seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mau berjama'ah berarti engkau meninggalkan sunnah Nabi kalian, kalau engkau meninggalkan sunnah Nabi berarti engkau sesat. Seseorang yang bersuci kemudian memperbaiki kesuciannya, kemudian menuju masjid dari masjid-masjid yang ada, tiada lain baginya kecuali Allah akan menulis setiap langkahnya dengan kebaikan dan derajatnya ditingkatkan, dan dihilangkan darinya kejelekan. Dan engkau telah menyaksikan orang-orang yang tidak suka berjama'ah adalah orang yang munafik yang nyata kemunafikannya. Dan tidaklah seseorang telah didatangi dan diberi petunjuk di antara dua orang sehingga ia berdiri di shaf (dalam shalat berjama'ah). " [Muslim dalam Al-Masajid dan Mawadi Al Shalah 654].

8. Apa yang diriwayatkan Muslim dalam Kitab Shahihnya dari Abi Sa'id Al Khudzry, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Jika mereka bertiga, maka hendaknya salah seorang di antara mereka menjadi imam, dan yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling baik bacaannya." [Muslim dalam Al-Masajid wa Mawadli 627]. Dalil ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan berjama'ah dan perintahnya itu adalah wajib.

9. Bahwa Rasulullah menyuruh seseorang yang shalat sendirian di belakang shaf untuk mengulangi shalatnya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para ahli sunnah, Abu Hatim ibnu Hibban dalam hadits shahihnya dan diperbaiki At-Tirmidzi. [Ahmad 2/228, Abu Dawud 682, Turmudzi 230 dan 231, dan dihasankan, Ibnu Majah 1004, dan Ibnu Hibban 2198 dan 2199, semuanya dalam masalah shalat].

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah, pada umumnya telah diramaikan oleh masyarakat muslim yang berdomisili disekitar masjid. Masyarakat memahami bahwa shalat lima waktu harus dilakukan secara berjamaah di masjid, karena itu shalat berjamaah tidak boleh ditinggalkan kecuali ada halangan (udzur).
2. Faktor yang mendorong masyarakat muslim mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah, yaitu faktor: Iman kepada Allah, nilai pahala shalat berjamaah, nilai silaturahmi, merasa lebih khusyuk shalat berjamaah di masjid dibanding shalat di rumah, dan faktor keterbiasaan.
3. Kehadiran masyarakat muslim mengikuti shalat berjamaah di masjid al-Jihad dan al-Ikhsan Ridha Allah, pada umumnya bukan karena bacaan imamnya bagus dan kerbersihan masjidnya. Tetapi mereka berpandangan bahwa yang paling penting adalah melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Sehingga dengan demikian persoalan bagus tidaknya bacaan imam dan bersih tidaknya masjid itu tidak menjadi problem bagi mereka.
4. Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid al-Jihad umumnya diramaikan oleh masyarakat umum yang berada di seputaran masjid, sedangkan di masjid al-Ikhsan Ridha Allah shalat berjamaah umumnya diramaikan oleh kelompok Jama' Tablig.

B. Saran

1. Kepada semua pengurus masjid perlu melakukan upaya dan langkah-langkah yang dapat memberi motivasi bagi masyarakat muslim bisa hadir mengikuti

shalat berjamaah di masjid. Misalnya menyiapkan hadiah bagi jamaah yang tidak pernah alpa shalat berjamaah.

2. Bagi setiap muslim laki-laki atau perempuan perlu menanamkan pembiasaan dalam diri untuk selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid.
3. Kepada pengurus masjid perlu menjaga kebersihan masjid dan mencari imam yang lebih bagus bacaannya.

- Hambal, Imam Ahmad Ibnu. *Syadzaratil Balātīn Min Thayyibāti Kalimāti Salafinash Šālihīn*, diterjemahkan oleh Umar Hubeis dan Bey Arifin dengan judul *Betulkanlah Shalat Anda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hasan al-Mahami, Muhammad Kamil. *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah* diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid Syadzali dengan judul *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta Timur: Kharisma Ilmu, 2005/al-Maktab āl-'Ālamīy, Lith-Thibā'ati Wan Nasyi.
- Ibnu Rusydi al-Qurthubi, Abi Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad, *Bidayat al-Mujtahid wa nihayat al-Muqtashid*, Juz. 2. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al Maraghi*, Juz. I. Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawwir*. Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progressive, 2002.
- Mubarak, Achmad. *Masjid, Do'a Mustajab dan Shalat Khusyuk*. Cet. I; Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2005.
- al Qahthani, Abu Abdillah Musnid, *40 Manfaat Shalat Berjamaah*, Terj. Ainul Haris Bin Umar Arifin. Cet. VII; Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Cet I; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1984.
- Raswat. Myr, *27 Keutamaan Salat Berjamaah di Masjid*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2012.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan fungsi sosial ekonomi masjid*. Cet I; Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Rukmana D.W. Nana., *Masjid dan Dakwah*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2002.
- Roqib, Moh. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Cet. I; Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.

Rusyd, Ibnu. *Bidayatu'l Mijtahid*, diterjemahkan oleh M. A. Abdurrahman dan A. Haris Abdullah dengan judul *Bidayatu'l Mujtahid*, jilid. I .Cet. I; Semarang: Asy Syifa', 1990.

as-Sadlan. Shalih bin Ghunaim, *Kajian Lengkap Shalat Berjamaah*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011.

Sarwono, Ahmad. *Pesona Akhlak Rasulullah*. Cet. I; Yogyakarta : UII Press, 2002.

Shiddieqy, T.M. Hasbi Ash. *Kuliah Ibadah*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1968.

Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Eksiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambantan, 1992.

Wahiduddin Khan, Maulana. *Principles of Islam*.Cet. I; New Delhi: Goodword Books, 1998.

Zafeeruddin, Mohammed. *Mosque in Islam*.New Delhi: Qazi Publishers & Distributors, 1996.

Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fath Al Mu'in*. Semarang : Toha Putra, t.th.

